

**REPRESENTASI KEKERASAN PADA FILM THE NIGHT
COMES FOR US**

SKRIPSI

**MUBAROK
044117151**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JANUARI 2022**

**REPRESENTASI KEKERASAN PADA FILM THE NIGHT
COMES FOR US**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Pakuan Bogor**

**MUBAROK
044117151**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JANUARI 2022**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Pernyataan ini menyatakan bahwa Skripsi berjudul **Representasi Kekerasan Pada Film The Night Comes For Us** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari peneliti lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Pernyataan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, Januari 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mubarak', with a stylized flourish at the end.

Mubarak

NPM 044117151

HALAMAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mubarak

NPM 044117151

Tanda Tangan

: 

Tanggal : Januari 2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Mubarok

NPM 044117151

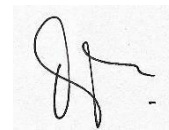
Judul : Representasi Kekerasan Pada Film The Night Comes For Us

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dini Valdiani, M.Si

NIP/NIK : 1.1110 033 517



Pembimbing 2 : Dr. David Rizar Nugroho, M.Si

NIP/NIK : 1.0909 048 514



Pembaca : Karina Pramita, M.Si

NIP/NIK : 1.1410 18 851



Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : Januari 2022

Dekan,



Dr. Henny Suharyati, M.Si

NIP. 1.0596 088 229

Ketua Program Studi,



Dwi Rini Sovia F, M.Comn

NIP. 1.0113 001 607

RIWAYAT HIDUP

Nama : Mubarok
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat & Tanggal Lahir : Bogor, 19 Januari 1999
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Kampung Cibitung Rt.03 Rw.02 Kecamatan Sukaraja
Kabupaten Bogor
No Telepon : 088213697843
E-Mail : Mubarokroks626@gmail.com

Pendidikan Formal

SD : SDN Nagrak 01 Kabupaten Bogor
SMP : SMPN 1 Sukaraja Kabupaten Bogor
SMK : SMK Bhakti Insani Kabupaten Bogor
Perguruan Tinggi : S1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor

Pendidikan Non Formal

Praktik Kerja Lapang PT. Adikara Butala Bumannara Cilendek Bogor Barat
(Oktober-November 2020)

KATA PENGANTAR

Segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maksud penyusunan skripsi ini adalah tahap akhir untuk menyelesaikan studi S-1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Penyiaran, Universitas Pakuan Bogor. Penelitian ini berjudul **“Representasi Kekerasan Pada Film The Night Comes For Us.**

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan sosial media YouTube Diskominfo Kabupaten Bogor yang dimanfaatkan oleh pemerintah Kabupaten Bogor sebagai media promosi pariwisata. Promosi dilakukan dengan unggahan gambar dan video mengenai pariwisata yang berada di Kabupaten Bogor dengan penjelasan nama tempat, arah jalan, dan mengenai informasi yang sekiranya diperlukan oleh para wisatawan. Penyusunan skripsi ini tentu tidak luput dari berbagai hambatan dan kesulitan yang peneliti hadapi dan dengan segenap hati, peneliti amat menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak keterbatasan serta kekurangan. Kritik dan juga saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti terima sehingga nantinya ini bisa menjadi skripsi yang jauh lebih baik lagi.

Ucapan terima kasih peneliti kepada semua pihak yang memberikan dukungan baik berupa dorongan, doa dan berbagai hal untuk proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti berharap semua bantuan dan dukungan itu dapat menjadi ladang kebaikan. Semoga skripsi yang peneliti susun ini bisa memberikan manfaat dan memberikan kontribusi untuk kemajuan pendidikan.

Bogor, Januari 2022



Peneliti

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penyusunan skripsi ini, peneliti telah mendapatkan bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak yang memudahkan peneliti selama penelitian berlangsung. Perkenankanlah melalui kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua Orangtua, Mama dan Papa, juga kepada adik – adik tercinta yang selalu memberi support dalam segala hal, yang selalu memberi motivasi dan juga memberi semangat kepada peneliti.
2. Dr. Henny Suharyati, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
3. Dwi Rini Sovia F, M.Comn, ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan.
4. Dini Valdiani, M.Si, dosen Pembimbing 1 yang selalu dengan sabar membimbing selama penyusunan skripsi kepada peneliti.
5. Dr. David Rizar Nugroho, M. Si sebagai dosen pembimbing 2 yang sudah membimbing penyusunan skripsi.
6. Gunadi Ahli Kriminologi dan sebagai key informan yang sudah banyak membantu peneliti dalam mengumpulkan data dalam penyusunan skripsi.
7. Arly Zainsty Dosen Perfilman dan sebagai Triangulan pada penelitian ini.
8. Teman seperjuangan yang selalu memberi semangat, memberi motivasi, juga memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan bagi peneliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh civitas akademika Universitas Pakuan Bogor dan semua pembaca.

ABSTRAK

Mubarak. 044117151. 2021. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Dini Valdiani, M.Si.** dan **Dr. David Rizar Nugroho, M. Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi yang berhubungan dengan kekerasan pada adegan dan dialog dalam film. Dalam penelitian ini untuk membantu menemukan makna dalam film “The Night Comes For Us”. Peneliti melakukan analisis setiap adegan sudah ditentukan berdasarkan tanda yang menggambarkan kekerasan di dalam film tersebut, kemudian di analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang melihat segala sesuatu dengan tingkatan denotasi, konotasi hingga mitos. Desain penelitian dan metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian yakni film film “The Night Comes For Us” dan Subjek dalam penelitian ini adalah Gunadi sebagai Ahli Kriminologi atau Subnit Jatanras. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu Arly Zainsty sebagai Dosen Perfilman. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan *shot*, adegan, dan beberapa dialog. Kesimpulan dari analisis yaitu bahwa film “The Night Comes For Us” merepresentasikan kekerasan dengan mengaitkan sumber buku yang kredibel dan diuji dengan menggunakan triangulasi.

Kata Kunci : Film, Kekerasan, Representasi, Semiotika, The Night Comes For Us.

ABSTRACT

Mubarak. 044117151. 2021. Faculty of Social and Cultural Sciences, Communication Studies Program, Pakuan University, Bogor. Under the guidance of: **Dini Valdiani, M.Si.** and **Dr. David Rizar Nugroho, M. Si**

This study aims to determine how the representation related to violence in scenes and dialogues in the film. In this study to help find meaning in the film "The Night Comes For Us". Researchers analyze each scene that has been determined based on signs that describe violence in the film, then analyze it using Roland Barthes' semiotics which sees everything with denotation, connotation to myth levels. The research design and research method used in this thesis is a descriptive qualitative research method. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The object of research is the film "The Night Comes For Us" and the subject in this study is Gunadi as a Criminologist or Subunit of Jatanras. The validity test of the data used in this study is triangulation of sources, namely Arly Zainsty as a Film Lecturer. In this research, the researcher explains *shots*, scenes, and some dialogues. The conclusion from the analysis is that the film "The Night Comes For Us" represents violence by linking credible book sources and tested using triangulation.

Keywords: Film, Violence, Representation, Semiotics, The Night Comes For Us.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN HAK CIPTA	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat	9
1.4.1 Manfaat Praktis	9
1.4.2 Manfaat Teoritis	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Representasi	11
2.2 Kekerasan.....	11
2.3 Semiotika	13
2.4 Semiotika Roland Barthes.....	14
2.5 Film	18
2.5.1 Unsur-Unsur Film	19
2.5.2 Genre Film	21
2.6 Penyiaran.....	22
2.7 Media Massa	23
2.7.1 Karakteristik Media Massa	23
2.7.2 Efek Media Massa.....	23

2.7.3 Bentuk Media Massa	24
2.8 Komunikasi Massa	24
2.2.1 Komponen Komunikasi Massa	24
2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa	26
2.9 Komunikasi	27
2.10 Alur Pemikiran	29
2.11 Definisi Konsep	29
2.12 Penelitian Terdahulu	30
BAB 3 METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	35
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	35
3.4 Sumber dan Jenis Data	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.7 Teknik Keabsahan Data	38
BAB 4 PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Film The Night Comes For Us	39
4.2 Analisis Makna Menggunakan Teori Roland Barthes	41
4.2.1 Membunuh Dengan Senjata	45
4.2.2 Menendang	48
4.2.3 Mencekik	49
4.2.4 Mendorong	51
4.2.5 Memukul	52
4.2.6 Kekerasan Verbal	53
4.4 Triangulasi	55
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film The Night Comes For Us	9
Gambar 2.1 Alur Pemikiran	29
Gambar 4.1 Adegan Membunuh	45
Gambar 4.2 Adegan Membunuh Menusuk Bagian Leher	45
Gambar 4.3 Adegan Membunuh Menusuk Bagian Mulut	45
Gambar 4.4 The Operator Menendang Alma.....	48
Gambar 4.5 Adegan Mencekik	49
Gambar 4.6 Adegan Mendorong.....	51
Gambar 4.7 Adegan Memukul.....	52
Gambar 4.8 Adegan Representasi Kekerasan Verbal (Memaki)	53
Gambar 4.9 Kekerasan Verbal (Berkata Kotor).....	54
Gambar 4.8 Kekerasan Verbal (Merendahkan)	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rating Film Action Tahun 2018 Berdasarkan IDNTimes	8
--	---

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Hasil Wawancara Bersama Informan.....	65
Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara Bersama Triangulan	68
Lampiran 3. Screenshot Hasil Wawancara	70

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, maka dari itu manusia membutuhkan manusia yang lainnya untuk berinteraksi dengan cara berkomunikasi. Komunikasi menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia guna memperlancar segala kebutuhan hidupnya. Komunikasi bisa terjadi jika adanya komunikator (pengirim pesan), pesan dan komunikan (penerima pesan), dengan seiring perkembangannya zaman komunikasi sudah dapat dikembangkan salah satunya dengan adanya komunikasi massa. Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan melalui media massa, dimana melalui media massa informasi bisa dibagikan secara serentak dan secara luas. Kemudian media massa dibagi menjadi dua yaitu ada media massa cetak dan media massa elektronik, media massa cetak yaitu meliputi koran, majalah, dan bulletin, sedangkan media massa elektronik yaitu radio, televisi dan film (Mulyana, 2008: 5-6).

Film menjadi salah satu bagian dari komunikasi massa karena film juga berfungsi untuk mentransmisikan suatu pesan dari pembuat film kepada khalayak luas. Film dalam komunikasi massa bersifat *linear* atau satu arah, film merupakan media massa yang berbentuk *audio visual*, kemudian film juga tidak hanya menjadi sebuah karya estetika namun juga sekaligus menjadi alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda dan juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana edukasi, dan disisi lain menjadi alat penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas (Cangara, 2008: 136).

Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak dan diperangkati oleh warna, suara dan sebuah kisah. Film juga dapat dikatakan sebagai gambar hidup. Para sineas barat menyebutnya adalah *movie*. Film secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Maka dari itu film dapat diartikan sebagai gambar sebuah kisah yang

warna dan gerak yang menjadi sumber yang paling penting (Javandalasa, 2011: 1-2).

Membuat film adalah salah satu untuk memandang, menyeleksi dan mengkontruksi pandangan masyarakat yang dianggap penting oleh pembuatnya. Berdasarkan pada pencapaian yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas atau arti sebenarnya. Sekarang ini banyak sekali *production house* atau sutradara yang membuat film dari kisah nyata atau sejarah yang sudah pernah terjadi, yang bertujuan untuk membuat masyarakat mengetahui bagaimana kejadian atau sejarah jaman dulu, dengan bertujuan film menjadi salah satu media pengetahuan. Film sendiri memiliki banyak genre-genre, antara lain: drama ilmiah, fiksi ilmiah, animasi, komedi, drama karakter, drama sejarah, dokumenter, film detektif, film *suspense*, film monster, horror, musik, perang, aksi petualangan, film *noir*, *western*, *roman*, melodrama. (Kristanto, 2008:28).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda yang termasuk dalam sistem, tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Zoest *dalam* Sobur, 2013: 128).

Peran film dalam masyarakat sebagai salah satu media komunikasi saat ini berpengaruh besar, karena film juga mempunyai banyak andil dalam pembentukan pola pikir masyarakat. Berbagai macam cerita yang ditampilkan di dalamnya, sedikit banyak dan secara tidak langsung bisa mengubah pola pikir masyarakat atau penonton setelah menonton film tersebut. Jika kita mau mencoba memahami, menginterpretasikan suatu film dan membuka pikiran kita, film

memberikan informasi dan mengedukasi bahkan menginspirasi (John Fiske, 2012). Pesan-pesan, simbol-simbol, yang digambarkan baik secara tersurat maupun tersirat dalam suatu film dapat menggambarkan atau menceritakan suatu kisah, serta makna yang terkandung di dalamnya yang telah dijelaskan peneliti di atas dapat kita ketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tandatanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006).

Berdasarkan film “The Night Comes For Us” kekerasan direpresentasikan dengan kekerasan verbal dan non verbal (Fiske, 2016:141). Bukti bahwa kekerasan dalam film dapat direpresentasikan melalui verbal dan *non* verbal juga disampaikan oleh jurnal yang ditulis oleh Ni Made Rosalia Dwi Adnyani, Ni Luh Ramaswati Purnawan, dan Ade Devia Pradipta (2019) dengan judul “Representasi Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku”. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan kekerasan verbal dan *non* verbal pada beberapa *scene* pada film ini. Hasil dari penelitian ini adalah film “Kucumbu Tubuh Indahku” merepresentasikan kekerasan verbal dengan adanya adegan menghina, merendahkan, mengancam, dan memaki. Kekerasan *non* verbal pada film ini direpresentasikan dengan adegan melukai dengan benda atau senjata adegan memukul, menendang mendorong, mencekik, melempar dan membunuh. Dari penelitian di atas menjelaskan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun tidak bisa dibenarkan karena hal tersebut adalah tindakan yang salah.¹

Kekerasan juga dapat terjadi kepada siapa saja, salah satunya kepada anak-anak, hal ini juga tergambarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Vetriani Maluda dengan judul jurnal “Representasi Kekerasan Pada Anak (Analisi Semiotik Dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar). Hasil pada

¹<https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/75955> [Diakses pada tanggal 28 Desember 2021 pada pukul 16.58 WIB].

penelitian ini adalah “Film Alangkah Lucunya Negeri Ini” memperlihatkan bahwasannya representasi kekerasan yang dilakukan oleh Bang Jarot terhadap anak-anak copetnya yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional dan penelantaran anak. Kekerasan fisik terlihat dalam *scene* diatas, anak pukul dengan menggunakan koran, ditendak, didorongan bagian kepalanya hingga jatuh, diputar telinga. Kekerasan emosional yang adalah dalam *scene* diatas, anak dibentak, diremehkan, dimaki, direndahkan seperti yang dilakukan oleh Bang Jarot kepada anak-anak copetnya yaitu “goblok, tolol dan bego”. Penelantaran anak, dalam *scene* diatas anak dimanfaatkan untuk bekerja memperoleh keuntungan dengan cara mencopet yang sebenar kita tau bersama bahwa perilaku ini menyebabkan efek kepada anak yaitu merusak fisik ataupun mental anak.

Ismail Sam Giu, Susilastuti Dwi N, dan Basuki (2009) dengan judul jurnal “Analisis Semiotika Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Ekskul”. Ekskul merupakan film yang mengusung tema kekerasan terhadap anak. Kekerasan yang berdampak pada perilaku dan psikologis anak. Representasi simbol-simbol kekerasan dalam film ini dihadirkan dalam berbagai bentuk dan varian, mulai dari pemukulan, penganiayaan, kata-kata kasar, hingga pada kekerasan seksual. Film *Ekskul* ini hanyalah sepenggal cerita kecil kisah dan kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi dalam bentuk dan prespektif film. Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua, guru hingga teman sekolah/sepermainan. Keseluruhan aksi kekerasan dalam film ini seolah menggiring kita untuk melihat lebih jauh bagaimana aksi kekerasan itu terjadi dalam konteks realitas disekitar kita. Dari data yang diperoleh Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak (sebagaimana dikutip dari mediaindonesia.com) untuk tahun 2007 saja (selama Januari-April), terdapat 417 kasus kekerasan terhadap anak. Rinciannya, kekerasan fisik 89 kasus, kekerasan seksual 118 kasus, dan kekerasan psikis 210 kasus. Jumlah itu 226 kasus terjadi disekolah. Untuk data tahun lalu (2006), menyebutkan kekerasan fisik 247 kasus (29 kasus disekolah), kekerasan seksual 426 kasus (67 kasus disekolah), dan kekerasan psikis 451 kasus (96 kasus disekolah).²

²<http://jurnal.upnyk.ac.id> [Diakses pada tanggal 28 Desember 2021 pada pukul 17.06 WIB].

Sebuah film juga terdapat muatan pesan negatif yang sering kali muncul didalamnya seperti pesan seks, kriminalitas, dan kekerasan (Sobur, 2004). Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lukas Hartono, Chory Angela, Daniel Budiana (2018) dengan judul jurnal “Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1”, tujuan penelitian ini adalah muatan pesan kekerasan pada film ini memang disengaja dimunculkan karena sebagai upaya dalam merefleksikan kondisi dimasyarakat dan sebagai reaksi atas sensor film yang begitu keras pada saat ini. Kekerasan psikologis pada film ini kerap kali muncul dengan cara verbal karena adanya kesengajaan dari segi pembuatan dialog yang memuat unsur-unsur kekerasan didalamnya. Dari judul film juga sudah mengutarakan adanya muatan pesan kekerasan berupa kata-kata "jangkrik boss" sehingga mendasari banyaknya kemunculan bentuk kekerasan psikologis berupa verbal.³ Selain film bergenre komedi, adapun film yang merepresentasikan kekerasan yang bergenre *action*.

Penelitian Aditya Mulyana, Feri Ferdinan Alamsyah, dan Yogaprasta Adi Nugraha pada jurnalnya dengan judul “Representasi Kekerasan Dalam Film “The Raid: Redemption”. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki salah satu tujuan yaitu memberikan hiburan. Film Indonesia yang sudah merambah tayang di beberapa negara yaitu film The Raid: Redemption. Film bergenre aksi ini banyak menampilkan adegan kekerasan. Karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi terkait kekerasan baik verbal maupun *non* verbal dalam film The Raid: Redemption. Dalam penelitian ini untuk membantu menemukan makna dalam The Raid: Redemption, menggunakan semiotika Roland Barthes yang melihat segala sesuatu dengan tingkatan denotasi, konotasi hingga mitos. Pengambilan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui tujuan kekerasan dan bagaimana kehidupan dan budaya kekerasan yang terjadi dalam film The Raid: Redemption. Penelitian ini dilakukan di kota Bogor dan Jakarta mulai November 2017 hingga Juni 2018. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kekerasan yang ditampilkan dalam film The Raid: Redemption.

³<https://publication.petra.id> [Diakses pada tanggal 28 Desember 2021 pada pukul 17.16 WIB].

menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan memungkinkan untuk melakukan tindakan kekerasan, baik secara psikologis maupun fisik. Kekerasan menjadi solusi atas segala permasalahan yang terjadi dalam film ini. Bahasa yang digunakan seseorang yang melakukan kekerasan cenderung kasar untuk merendahkan orang lain.⁴

Salah satu film yang berkembang dan banyak diminati oleh khalayak adalah film *action* atau laga. Di Indonesia, film laga menjadi meningkat antusiasnya dari para khalayak dan memiliki respon yang baik lewat film “The Raid Redemption (2011)” dan “The Raid 2 :Berandal (2014)” yang dalam 2 film tersebut mampu mendapatkan rating di atas 7,5/10. Dalam lanjutan film laga di Indonesia yang terbaru saat ini yaitu “The Night Comes For Us” juga menjadi perbincangan publik. Banyaknya aksi kekerasan yang hampir sama dengan Film “The Raid 1 dan 2” maka film tersebut juga menjadi film yang cukup banyak ditonton.⁵ Film laga mempunyai ciri khas sendiri dari konten film yang ada. Adanya adegan pertarungan tangan kosong ataupun dengan senjata dengan *editing* video menarik membuat tidak hanya orang dewasa bahkan remaja pun menonton film dengan *genre* tersebut. Menurut Kivel dan Johnson dalam Cochran (2009) yang telah mengadakan riset di negara Amerika Serikat bahwa media seperti film laga dan *game* mempunyai efek negatif dalam hal pembentukan identitas remaja, mengarahkan pada ciri khas maskulinitas tradisional Amerika yang cenderung suka akan kekerasan. Baik dalam gambaran heroisme maupun gambaran lain.⁶

⁴<https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik/article/view/1298/2311#> [Diakses pada tanggal 29 Desember 2021 pada pukul 15.34 WIB].

⁵ <https://www.imdb.com/title/tt6116856/> [Diakses pada tanggal 19 September 2021 pada pukul 12.31 WIB].

⁶<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/rachmad-roykeane/film-action-terbaik-sepanjang-2018-yang-wajib-kamu-tonton-c1c2/3> [Diakses pada tanggal 19 September 2021 pada pukul 13.40 WIB].

Tabel 1. Rating Film Action Tahun 2018 Berdasarkan IDNTimes

Film	Rating Penonton	Tahun	Sumber
The Night Comes For Us	9,2%	2018	matamata.com
Warfighter	8,9%	2018	idntimes.com
Upgrade	7,5%	2018	kompas.com
Overlord	6,7%	2018	Beritagar.id
Braven	6,6%	2018	edwindianto.wordpress.com
Accident Man	6,2%	2018	m.imdb.com
Final Score	5,8%	2018	motasefilm.com
Kickboxer	4,9%	2018	tirto.id
Window	2,9%	2018	cultura.id

Film *“The Night Comes For Us”* menggunakan Bahasa Indonesia dan sesekali berisikan dialog berbahasa Mandarin. Film ini bercerita tentang sindikat kejahatan di Asia Tenggara pimpinan Ito (Joe Taslim). Sindikat itu mengalami konflik internal setelah Ito menghilang secara misterius, dan muncul lagi bersama seorang gadis muda. Ito pun harus menghadapi sejumlah masalah, mulai dari penguasa baru perdagangan narkoba yang menagih uang simpanan. Hingga kawan lamanya Arian (Iko Uwais) yang kala itu bersebrangan. Selain Joe dan Iko, ini turut diramaikan aksi Julie Estelle, Abimana Aryasatya, Sunny Pang, Zack Lee, Hannah Al Rashid, Dian Sastrowardoyo, Shareefa Danish, Epy Kusnandar, Dimas Anggara, Morgan Oey, Ronny Tjandra, Salvita Decorte, Serta Revaldo. Hingga saat ini film *The Night Comes For Us* memiliki rating 7/10.

Penelitian yang sudah dibahas oleh peneliti di atas salah satu konten orisinal Netflix dari Indonesia adalah film *action thriller* adalah '*The Night Comes For Us*'. Film tersebut merupakan karya Timo Tjahjanto yang dibintangi Joe Taslim sebagai pemeran utamanya. Film ini ditayangkan di pameran film dunia Fantastic Fest di Austin, Texas, pada September lalu. Netflix mengatakan film tersebut berhasil. Platform streaming film Netflix berupaya masuk lebih untuk menjangkau pengguna di Indonesia. Bukan hanya melakukan lokalisasi layanan, mereka akhirnya menyediakan konten orisinal yang berasal dari Indonesia.



Gambar 1: Poster Film *The Night Comes for Us*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika yang disampaikan oleh Roland Barthes karena pada teorinya Barthes mengemukakan bahwa makna dapat dilihat melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Teori ini bersangkutan dengan penelitian dalam menganalisa film melalui 3 makna tersebut, pada film “The Night Comes For Us” peneliti akan menganalisa adegan, *shot*, dan dialog yang merepresentasikan kekerasan dengan melalui 3 makna tersebut. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Dody Cahyadi yang berjudul Analisis Semiotika Unsur Kekerasan Di Film Joker. Penelitian Dody sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan analisa kekerasan pada film dengan menggunakan teori semiotika. Penelitian yang dilakukan oleh Dody juga menjadikan film sebagai objek yang diteliti untuk mengetahui makna terkandung dari setiap adegan kekerasan yang direpresentasikan. Cara yang digunakan untuk melakukan analisa berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, film yang diteliti juga berbeda, dan adegan kekerasan yang ada pada film Joker dan The Night Comes For Us juga berbeda kedua film tersebut memiliki cerita

berbeda. Hasil penelitian Dody menyatakan bahwa terdapat beberapa adegan kekerasan pada film Joker karena banyaknya adegan pembunuhan menggunakan senjata.⁷

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Afghan Hidaytullah berjudul Representasi Kekerasan Dalam Film “Jagal” The Act Of Killing (Analisis Semiotik). Pada penelitian ini Nur Afghan melakukan analisa dari setiap adegan yang merepresentasikan kekerasan pada film Jagal. Film ini bercerita tentang pembunuhan yang dilakukan oleh tentara bayaran untuk membunuh masyarakat yang dianggap sebagai komunis. Persamaan pada penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan teori semiotika. Namun peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes, sedangkan Nur Afghan menggunakan teori semiotika yang disampaikan oleh John Fiske. Selain teori yang berbeda motif kekerasan yang ada pada film Jagal dan The Night Comes For Us berbeda.⁸

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Paryogo yang berjudul Representasi Kekerasan Dalam Film “The Secret Life Of Pets”.⁹ Film ini merupakan film animasi yang ditujukan untuk anak-anak, tapi ada beberapa adegan kekerasan di dalam filmnya. Penelitian Fransisca dan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisa semiotika, namun semiotika yang digunakan berbeda yaitu semiotika yang dikatakan oleh Roland Barthes dan John Fiske. Kekerasan yang direpresentasikan pada film The Secret Life Of dengan kekerasan pada film The Night Comes For Us. Peneliti memilih objek penelitian film The Night Comes For Us karena film ini merupakan salah satu film laga Indonesia yang sangat terkenal karena adegan kekerasannya, seperti dilansir dari CNNINDONESIA.COM:

⁷https://library.moestopo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=49605 [Diakses pada tanggal 2 Oktober 2021 pada pukul 20.49 WIB].

⁸<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2279/> [Diakses pada tanggal 2 Oktober 2021 pada pukul 21.15 WIB].

⁹<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8273> [Diakses pada tanggal 2 Oktober 2021 pada pukul 21.38 WIB].

“The Night Comes for Us merupakan film yang penuh adegan kekerasan dan darah serta kekejaman terhadap tubuh manusia ini menawarkan standard baru bagaimana seharusnya film laga dibuat. Tidak ragu untuk menghancurkan properti kendaraan, posisi pendarahan yang detail (lot of bloods) serta adegan perkelahian yang menarik”. Wawancara dilakukan pada 20 Oktober 2018. Pukul 14.25 WIB. Sutradara Film The Night Comes For Us, Timo Tjahjanto.

Secara keseluruhan, film ini memuat adegan kekerasan yang disajikan dalam bentuk visual maupun percakapan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas mengenai representasi kekerasan pada film *The Night Comes for Us* melalui tanda-tanda yang ada dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes Sehingga dari uraian yang melatarbelakangi adanya tersebut, peneliti memilih judul penelitian **“Representasi Kekerasan pada Film *The Night Comes for Us*”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi kekerasan pada Film “The Night Comes For Us”?
2. Bagaimana makna dari representasi itu jika dianalisis berdasarkan teori Roland Barthes

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui representasi kekerasan pada Film “The Night Comes For Us”
2. Mengetahui analisa semiotika Roland Barthes dalam film “The Night Comes For Us”

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari setiap penelitian tentunya harus mempunyai nilai kegunaan. Oleh karena itu maka bisa disebut dengan manfaat dari setiap penelitian. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu, manfaat secara praktis dan teoritis.

1.3.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai makna dan tanda mengenai kekerasan yang disampaikan dalam sebuah film “The Night For Comes For Us” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.3.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai kekerasan yang disampaikan dalam sebuah film “The Night Comes For Us” menggunakan metode analisis semiotika Roaland Barthes.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Representasi

Menurut Vera (2015: 96) Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Eriyanto (2011: 6) adalah perbuatan mewakili, keadaan yang diwakili, atau mewakilinya. Di dalam media, representasi merujuk pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau suatu pendapat tertentu ditampilkan pada pemberitaan ataupun dalam media.

Danesi (2010:3) mendefinisikan representasi sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa ciri fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik. Representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan yang merupakan konsep yang sangat luas dan menyangkut pengalaman berbagi. Seorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi konsep yang sama (Hall, 2003: 128)

Representasi dapat berwujud kata, gambar, cerita, ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda „mewakili“ yang kita tahu dan mempelajari realitas (Hartley, 2010: 256).

2.2 Kekerasan

Kekerasan menurut Santoso dan Achjani (2003: 11) merupakan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Secara yuridis,

dimaksud dengan kekerasan tidak terdapat didalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), hanya saja dalam Bab IX Pasal 89 KUHP dinyatakan bahwa: Membuat orang pingsan atau membuat orang tidak berdaya disamakan dengan menggunakan kekerasan. Kekerasan merupakan kejahatan yang dilakukan dan disertai dengan menggunakan kekuatan fisik yang mengakibatkan korban pingsan atau tidak berdaya.

Weiner, Zahn dan Sagi *dalam* Sunarto (2009: 32) mengatakan Kekerasan merupakan sebuah ancaman, usaha atau penggunaan kekuatan fisik oleh satu orang atau lebih yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau *non*-fisik pada seseorang atau banyak orang. Kekerasan banyak terdapat di media massa, akan tetapi bila analisis lebih dalam, muatan kekerasan dalam media lebih banyak berada di media audio-visual. Kekerasan dalam media merupakan sintesa antara selera kekerasan yang dibalut seni. Hal tersebut dikatakan Haryatmoko dengan nama Aspek estetika kekerasan dalam media visual, baik televisi maupun film.

Bentuk-bentuk Kekerasan menurut Sunarto (2009: 34) dilihat dari bentuknya, ada dua bentuk kekerasan yang sering terjadi yaitu kekerasan Fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik dan kekerasan psikologis dapat dipahami sebagai berikut:

1. Kekerasan Fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat, menganiaya, menyiksa dan membunuh.

Contoh : Menampar, Meninju, Memukul, Mencekik, Melempar, Menyikut, Menjambak, Membanting, Menginjak, Menunjang, Menendang, Membunuh, Melukai.

2. Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai dan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.

Contoh : Mengancam, Membentak, Mengatur, Menyuruh, Menghina.

2.3 Semiotika

Menurut Littlejohn *dalam* Sobur (2013:15-16) suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana makna disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Semiotika biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan studi atas kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna, analisis semiotika mempunyai caranya sendiri dalam mengupas makna (Wibowo, 2018: 4).

Ada tiga jenis masalah yang hendak diulas dalam analisis semiotik menurut Bungin (2010:173), yaitu sebagai berikut:

1. Masalah makna (*the problem of meaning*)
2. Masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan.
3. Masalah koherensi (*the problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Vera, 2013: 2).

Ruang lingkup kajian semiotika sangat beragam mulai dari kajian perilaku komunikasi hewan (*zoosemiotics*) sampai dengan analisis atas sistem-sistem pemaknaan seperti komunikasi tubuh (*kinestik* dan *prokesmik*), tanda-tanda

bebauan, teori estetika, retorika, dan sebagainya. Charles memudahkan kita memahami ruang lingkup kajian semiotika yang menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda. Menurutnya, kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan yakni, sintaktik, semantik, dan pragmatik.

1. Sintaksis (*syntax*): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Dengan begitu hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam „gramatika“.
2. Semantik (*semantics*): suatu cabang yang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan desain atau objek-objek yang diacunya. Yang dimaksud desain adalah tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tersebut.
3. Pragmatik (*pragmatics*): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan *interpreter-interpreter* atau pemakainya. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

2.4 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan budaya penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan ini dikenal dengan tatanan pertandaan (*order of signification*). Menurutnya sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya dengan (R) dengan *content* (atau *signified*) (C) = ERC. *Primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Barthes (Wibowo, 2018: 21).

Menurut Danesi (2012: 40) konotasi adalah makna kiasan atau makna yang timbul setelah disusun dalam kalimat. Makna kiasan berarti makna yang bukan sebenarnya, misalnya kata-kata kambing hitam berarti bukan kambing berwarna hitam tetapi orang yang disalahkan, berikut adalah pengertian konotasi menurut beberapa ahli:

1. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Konotasi memungkinkan kita untuk mengembangkan penerapan tanda secara kreatif. Konotasi merupakan mode operatif penandaan dalam konstruksi dan interpretasi semua teks kreatif (Danesi, 2012: 40).
2. Konotasi (*connotative meaning*) adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna implisit, tidak pasti dan tidak langsung. Menciptakan pemaknaan tingkat kedua yang dikaitkan dengan keadaan psikologis, perasaan, keyakinan. Ciri kode konotatif adalah fakta bahwa signifikasi kedua dan seterusnya secara konvensional bersandar pada signifikasi pertama (Yasraf, 2000: 51).
3. Kode konotasi yang didasarkan pada kode yang lebih dasar dinamakan sub kode. Semiotika konotatif akan ada manakala semiotika yang bidang ekspresifnya adalah semiotika yang lain (Eco, 2011: 13). Konotasi dalam kerangka signifikasi Barthes identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos. Ini kemudian berfungsi untuk mengungkapkan dan memberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode. Penempatan ideologi dengan mitos dikarenakan baik dalam mitos maupun ideologi, terjadi hubungan penanda konotatif dan petanda konotatif yang termotifasi (Sobur, 2009: 93).

Denotasi adalah kata yang memiliki makna sebenarnya. Makna yang mengacu pada gagasan tertentu yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu. Kata denotasi sangat mudah dijumpai dan mengerti karena merupakan kata

yang memiliki makna apa adanya, berikut adalah beberapa pengertian denotasi menurut beberapa ahli:

1. Barthes *dalam* Fiske (2016:141) mengatakan denotasi adalah mekanisme reproduksi dalam film terhadap objek yang dituju kamera. Konotasi adalah sisi manusia dalam proses pengambilan fotonya: yakni seleksi terhadap apa saja yang diikutsertakan dalam foto, fokusnya, bukaan, sudut kamera, kualitas film, dan selanjutnya. Denotasi adalah apa yang difoto; konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.
2. Menurut Prihantini (2015:53) makna denotatif adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya. Makna denotatif disebut juga dengan makna referensial. Kata-kata bermakna denotatif biasa dipakai dalam penyusunan karya ilmiah. Karya ilmiah bertujuan menyampaikan pikiran secara tersurat, jelas, dan langsung. Oleh karena itu, kata bermakna denotatif digunakan agar tidak menimbulkan salah tafsir atau tafsir ganda.
3. Barthes mengatakan bahwa denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya. Bagi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Barthes (Rusmana, 2014:201) menyatakan bahwa sastra merupakan contoh paling jelas bagi sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda dari sudut pandang bahasa dalam hal ini yaitu makna harfiah.

Pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotasi. Pada tahap ini konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Dalam teori semiotik Barthes, terdapat juga mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua.

Mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam gosip kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita, berikut pengertian mitos menurut para ahli:

1. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Wibowo, 2018: 22)..
2. Mitos adalah sebuah cerita suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes mitos sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep (Fiske, 2016: 143-144).
3. Mitos dalam pandangan Barthes, seperti di jelaskan Vera (2014), merupakan bahasa. Pandangan tersebut mitos berarti suatu sistem komunikasi dan sebuah pesan. Mitos dalam metode semiotika Barthes tersebut merupakan pengembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dan menjadi pandangan masyarakat merupakan mitos. Bagi Barthes mitos adalah sistem semiologis berupa sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia.

2.5 Film

Menurut Javandalasa (2011: 2) Film adalah sebuah media penyimpanan gambar atau biasa disebut seluloid, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh emulsi (lapisan kimiawi peka terhadap cahaya). Bertitik tolak dari situlah, maka film dalam arti tayangan *audio visual* dipahami sebagai potongan-potongan gambar bergerak. Kecepatan perputaran potongan gambar mencapai 24 gambar per detik. Secara universal film adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita atau biasa disebut dengan film atau video, film secara kolektif disebut dengan sinema, yang jika di artikan di dalam ekonomi sebagai ajang bisnis, dan penguasaan pasar industri.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan, yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2009: 128).

Film juga merupakan gambar hidup dari “seonggok seluloid” yang diputar dengan menggunakan proyektor dan ditembakkan ke layar untuk dipertunjukkan di gedung bioskop (Prakoso dalam Romli 2016:97). Film memiliki unsur, yaitu gerak itu sendiri. Gerak *intermiten*, gerak yang mekanismenya mengelabui mata manusia, memberikan kesan bergerak dari objek diam dalam seluloid. Perubahan gerak itu bisa berupa metamorfosis, dari suatu yang membentuk hasil akhir yang berupa interval panjang, yang akhirnya menjadi kesatuan yang utuh, antara perubahan bentuk pertama hingga akhir film ini akan menjadi sesuatu yang bermakna, sedangkan isi dari film akan berkembang jika syarat dengan pengertian-pengertian, atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang banyak mempergunakan simbol, tanda, dan ikon akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakikat dari film itu.

2.5.1 Unsur-Unsur Film

Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antara lain: (Prakoso *dalam* Romli 2016:97).

1. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyangdang dan mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyiapkan naskah yang akan di filmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi.

2. Sutradara

Sutradara merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film diluar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Maka dari itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, Sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3. Peneliti Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Peneliti skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis peneliti skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu mengadirkan cerita yang menarik, mempesona, dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam

kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5. Penata Artistik

Penata artistik adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pemeran film dan lainnya.

6. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7. Editor

Editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab dalam proses pengeditan gambar.

8. Pengisi dan Penata Suara

Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggung jawab memimpin departemen suara.

9. Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor atau aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario.

2.5.2 Genre Film

Genre menurut Widagdo dan Gora (2007:26-27) *genre* atau jenis film ada bermacam-macam. Sebenarnya, tak ada maksud lain dari pemisahan tersebut namun secara tidak langsung, kehadiran film-film dengan karakter tertentu yang akhirnya memunculkan pengelompokan tersebut. Berikut beberapa *genre film*:

1. Laga

Film yang bertema laga dan mengetengahkan perjuangan hidup biasanya dibumbui dengan keahlian setiap tokoh untuk bertahan dalam pertarungan hingga akhir cerita. Kunci sukses dari *genre* film tersebut adalah kepiawaian sutradara untuk menyajikan aksi pertarungan secara apik dan detail, seolah penonton ikut merasakan ketegangan yang terjadi.

2. Humor

Humor adalah jenis film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. *Genre* jenis tersebut tergolong paling banyak disukai dan bisa merambah usia segmentasi penonton. Namun, ada kesulitan dalam menyajikannya. Jika kurang waspada komedi yang ditawarkan bisa terjebak dalam humor yang *slapstick*. Yakni terkesan memaksa penonton untuk menertawakan kelucuan yang dibuat-buat.

3. Roman-Drama

Roman-Drama adalah *genre* film yang populer di kalangan masyarakat penonton film. Faktor perasaan dan realitas kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.

4. Horor

Horor adalah sebuah *genre* khusus dunia perfilman. Dikatakan *genre* khusus karena meskipun vakumannya sempit dan berkisar padahal yang itu-itu saja, tetapi *genre* itu cukup mendapatkan perhatian dari para penonton. Hal tersebut disebabkan keingintahuan manusia pada sebuah dunia yang

membuat mereka bertanya-tanya tentang apa sebenarnya terjadi di dunia lain tersebut.

2.6 Penyiaran

Penyiaran atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *broadcasting* adalah seluruh proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, produksi, penyiapan bahan siaran kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut oleh pendengar atau pemirsa di satu tempat. Dari definisi umum ini, tampak bahwa arti penyiaran berbeda dengan pemancaran. Pemancaran sendiri berarti proses transmisi siaran, baik melalui media udara maupun media kabel koaksial; atau saluran fisik yang lain (Djamal, 2011:43-44).

Pasal 1 butir 2, Ketentuan Umum Undang-Undang No. 32/2002 tentang penyiaran, memberikan definisi khusus penyiaran sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran. Definisi khusus yang dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan fungsi regulasi yang diamanatkan oleh UU tersebut, sehingga definisinya dibatasi mulai dari kegiatan pemancarluasan siaran, sehingga definisinya dibatasi mulai dari kegiatan pemancarluasan siaran, yang tentunya telah menggunakan ruang publik. Pada ruang publik ini, penyiaran telah menggunakan spektrum frekuensi penyiaran, telah melangsungkan proses komunikasi massa dan sebagainya. Sementara, proses produksi paket siaran, belum masuk ke wilayah publik atau masih bersifat *intern* stasiun penyiaran bersangkutan dan karenanya tidak termasuk dalam pengaturan UU tersebut. Oleh karena itu, stasiun penyiaran bebas menentukan, apakah paket itu akan di produksi sendiri atau dari rumah produksi (*production house*). Tetapi bila bahan *content* tersebut kemudian disiarkan yang berarti masuk ke ruang publik, dia harus mengikuti aturan tentang *content* yang disusun oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) (Djamal, 2011:43-44).

2.7 Media Massa

Menurut Ardianto (2017: 58) Media massa yakni media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat di akses oleh masyarakat secara massal pula. Media massa merupakan saluran sebagai alat atau sarana yang

dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Budaya, sosial, politik dipengaruhi oleh media. Media massa dikatakan sebagai kebudayaan yang bercerita dan membawanya pada perubahan yang signifikan.

2.7.1 Karakteristik Media Massa

Media massa memiliki beberapa karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Cangara (2003: 134) antara lain:

1. Bersifat melembaga
2. Bersifat satu arah
3. Meluas dan serempak
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis
5. Bersifat terbuka

Media massa seperti disebutkan di atas memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain ciri massif (*massive*) atau massa (*massal*), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Secara umum media massa adalah alat yang digunakan dalam proses penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi, baik cetak maupun elektronik.

2.7.2 Efek Media Massa

Menurut M. Chaffee *dalam* Ardianto (2005: 49) media massa mempunyai efek yang berkaitan dengan perubahan sikap, perasaan dan perilaku dari komunikannya. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa media massa memiliki efek kognitif, efektif, dan konatif.

1. Efek Kognitif

Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya. Melalui media massa, seseorang dapat memperoleh informasi tentang benda

atau tempat yang belum pernah kita kunjungi sebelumnya (M. Chaffee *dalam* Ardianto, 2005: 49).

2. Efek Afektif

Efek ini kadarnya lebih tinggi dari pada efek kognitif, tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu tetapi lebih dari itu khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan media massa adalah suasana emosional, skema kognatif, suasana terpaan, *predisposisi individual* dan identifikasi khalayak dengan tokoh dalam media massa (M. Chaffee *dalam* Ardianto, 2005: 49).

3. Efek Konatif

Efek konatif merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan. Seperti misalnya, adegan kekerasan dalam televisi atau film dapat menjadi pemicu seseorang berbuat seperti yang ada di televisi atau film tersebut (M. Chaffee *dalam* Ardianto, 2005: 49).

2.7.3 Bentuk-Bentuk Media Massa

Menurut Ardianto, (2017: 103) Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Media elektronik yang memengaruhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, internet.

2.8 Komunikasi Massa

Komunikasi massa diadopsi dari istilah Bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of mass communication*. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar

diberbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Berlo *dalam* Wiryanto (2005: 69) mengartikan massa sebagai meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran.

2.8.1 Komponen Komunikasi Massa

Komponen-komponen dari komunikasi adalah seperti berikut oleh Ardianto (2004: 35) :

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi massa pada umumnya adalah suatu organisasi yang kompleks, yang dalam operasionalnya membutuhkan biaya yang sangat besar.

2. Pesan

Sesuai dengan karakteristik dari pesan komunikasi massa yaitu bersifat umum, maka pesan harus diketahui oleh setiap orang.

3. Media

Media yang dimaksud dalam proses komunikasi massa yaitu media massa yang memiliki ciri khas, mempunyai kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak (*simultaneous*) dan serentak (*instantaneous*).

4. Khalayak

Dalam strategi komunikasi massa khalayak diperlakukan analisis yang seksama karena banyaknya dan kompleksnya khalayak yang dituju.

5. *Filter* dan Regulator Komunikasi Massa

Dalam komunikasi massa pesan yang disampaikan media pada umumnya ditujukan kepada massa (khalayak yang heterogen). Khalayak yang heterogen ini akan menerima pesan melalui media sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, agama, usia, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, pesan tersebut akan di *filter* (disaring) oleh khalayak yang menerimanya.

6. *Gatekeeper* (penjaga gawang)

Dalam proses perjalanan sebuah pesan dari sumber media massa kepada penerimanya, *gatekeepers* ikut terlibat di dalamnya. Istilah *gatekeepers* pertama kali digunakan oleh Kurt Lewin dalam bukunya *Human Relation* yang ditulis

pada tahun 1974. Fungsi utama *gatekeepers* adalah menyaring pesan yang diterima seseorang.

2.8.2 Fungsi Komunikasi Massa

Adapun fungsi dari komunikasi massa adalah sebagai berikut: (Effendi, 2003:29).

1. Penafsiran (*Interpretation*)
Penafsiran ini berbentuk komentar dan opini yang ditujukan kepada khalayak, serta dilengkapi perspektif (sudut pandang) terhadap berita atau tayangan yang disajikan.
2. Pertalian (*Linkage*)
Dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
3. Penyebaran Nilai-Nilai (*Transmission Of Values*)
Dengan cara media massa itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa itu memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang diharapkan oleh mereka.
4. Hiburan (*Entertainment*)
Berfungsi sebagai penghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak.
5. Fungsi Informasi
Media massa berfungsi sebagai penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa.
6. Fungsi Pendidikan
Salah satu cara media massa dalam memberikan pendidikan adalah dengan melalui pengajaran etika, nilai, serta aturan-aturan yang berlaku bagi pembaca atau pemirsa.
7. Fungsi Mempengaruhi
Secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, *feature*, iklan, artikel, dan sebagainya.
8. Fungsi Proses Pengembangan Mental
Media massa erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.
9. Fungsi Adaptasi Lingkungan

Yakni penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana khalayak dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan dibantu oleh media massa, ia bisa lebih mengenal bagaimana keadaan lingkungannya melalui media massa.

10. Fungsi Memanipulasi Lingkungan

Berusaha untuk mempengaruhi, komunikasi yang digunakan sebagai alat *control* utama dan pengaturan lingkungan.

11. Fungsi Meyakinkan (*To Persuade*)

Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang, mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang, menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

2.9 Komunikasi

Menurut Carl I Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland menunjukkan bahwa yang dijadikan objek komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum dan sikap *public* yang dalam kehidupan sosial melainkan peranan yang amat penting (Mulyana, 2002: 44).

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara verbal atau nonverbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan Bahasa sebagai alat penyalurnya, (Effendy dalam Rosmawaty 2010:14). Terjadinya komunikasi merupakan konsekuensi dari hubungan sosial, biasanya masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan sehingga menimbulkan interaksi sosial. Interaksi sosial biasanya terjadi dikarenakan interkomunikasi.

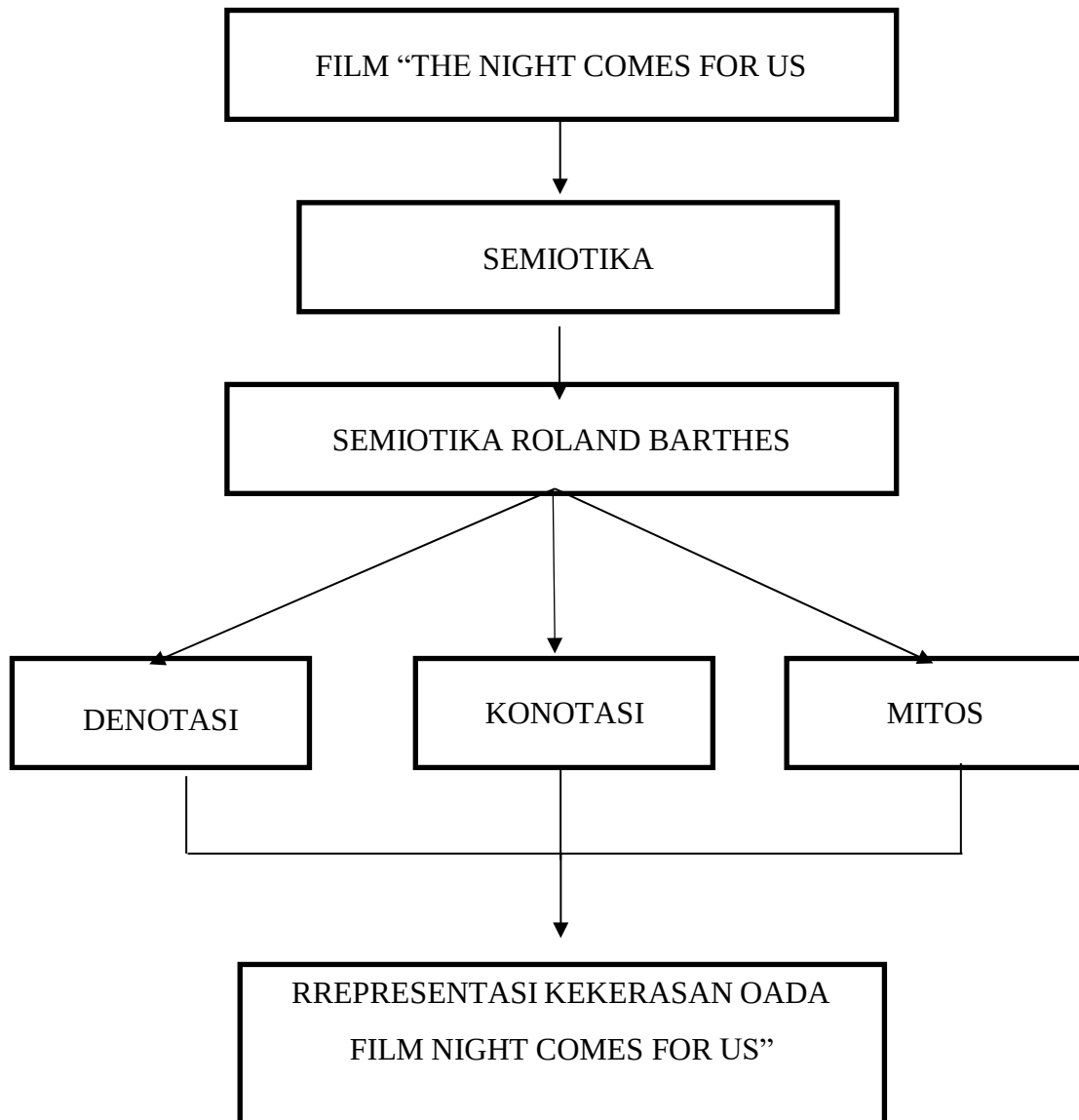
Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari suatu pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat

dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala atau mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut dengan komunikasi bahasa *non* verbal (Hermawan, 2012: 4).

Proses komunikasi adalah proses pemakaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang simbol sebagai media. Pikiran tersebut dapat berupa ide, opini, mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak. Bukan saja tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Proses komunikasi mengandung unsur komunikator (*sender*), komunikan (*receiver*) sebagai penyampaian dan penerima pesan, pesan, serta adanya umpan balik (*feedback*) atas respon pesan sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan dan gangguan (*noise*) ketika pesan disalurkan melalui berbagai media. Setiap proses komunikasi senantiasa memiliki tujuan tertentu baik sebagai upaya belajar mengenali diri sendiri dan orang lain, berhubungan demi meningkatkan kualitas komunikasi, meyakinkan adanya perubahan sikap maupun perilaku, atau sekedar sarana hiburan (Hermawan 2012: 4-6).

Pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan berupa informasi, ide, gagasan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu yang dilakukan secara verbal atau non verbal dengan tujuan untuk memberikan efek kepada khalayak.

2.10 Alur Pemikiran



Gambar 2.1 Alur Pemikiran Representasi Kekerasan Pada Film “The Night Comes For Us”

2.11 Definisi Konsep

1. Film “The Night Comes For Us” bercerita tentang sindikat kejahatan di Asia Tenggara pimpinan Ito (Joe Taslim). Sindikat itu mengalami konflik internal

setelah Ito menghilang secara misterius, dan muncul lagi bersama seorang gadis muda. Ito pun harus menghadapi sejumlah masalah, mulai dari penguasa baru perdagangan narkoba yang menagih uang simpanan. Hingga kawan lamanya Arian (Iko Uwais) yang kala itu bersebrangan. Karena ini merupakan film *action* atau laga sehingga banyak sekali adegan kekerasan yang terlihat pada film ini.

2. Representasi merupakan proses penggambaran seseorang dengan tujuan agar orang yang menerima dapat memahamai, mengerti, dan dapat merasakan apa yang digambarkan.
3. Semiotika adalah teori yang membahas mengenai simbol dan tanda sehingga menghasilkan makna yang disampaikan dari sebuah objek.
4. Denotasi merupakan kalimat yang menjelaskan mengenai tanda atau kalimat yang sebenarnya terjadi.
5. Konotasi adalah kalimat atau adegan yang menunjukkan bukan makna sebenarnya. Jika melihat adegan atau kalimat yang bersifat konotasi maka kita harus berpikir kembali apa maksud dari adegan atau kalimat itu.
6. Mitos adalah kejadian yang sudah dipercaya di dalam suatu budaya. Sesuatu bisa dikatakan mitos karena sebagaian orang sudah mempercayai satu hal yang dikatakan mitos itu.
7. Kekerasan merupakan sebuah ancaman, usaha atau penggunaan kekuatan fisik oleh satu orang atau lebih yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau non-fisik pada seseorang atau banyak orang. Kekerasan banyak terdapat di media massa, akan tetapi bila analisis lebih dalam, muatan kekerasan dalam media lebih banyak berada di media audio-visual.
8. Konsep semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis representasi kekerasan yang terlihat pada “The Night Comes For Us”.
9. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya tanda dan makna kekerasan dalam film “The Night Comes For Us”.

2.12 Penelitian Terdahulu

Peneliti menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding sehingga penelitian skripsi ini lebih

memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang telah ada serta menghindari plagiasi dan duplikasi penelitian. Pada penelitian ini peneliti merujuk pada kajian terdahulu yang berjudul:

1. Dody Cahyadi (2020) Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. Dr Moestopo (Beragama): Analisis Semiotika Unsur Kekerasan Di Film Joker. Tujuan akhir dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kekerasan yang berupa denotasi, konotasi dan mitos dalam film Joker. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama kurang lebih 4 bulan yaitu Agustus-Desember 2020.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada pencarian makna kekerasan yang terkandung di dalam film Joker. Teori yang dipakai untuk mendukung penelitian ini adalah teori Semiotika Roland Barthes yang merupakan konsep tentang denotasi, konotasi, dan mitos sebagai kunci dari analisis. Analisis dalam penelitian ini adalah pada penanda dan petanda, simbol dan mitos mengenai kekerasan yang terdapat pada film Joker. Diperoleh hasil analisa yang menunjukkan bahwa kekerasan pada film Joker ini berawal ketika pemeran utamanya mengetahui kebenaran yang telah dia terima, dan dia merasa sakit hati kepada ibunya sendiri yang telah menganiaya ketika masih kecil, akhirnya Joker ini memutuskan untuk membunuh orang yang dianggapnya mengganggu. Adapun persamaan dalam penelitian ini, terletak pada fokus penelitian yaitu pengamatan terhadap kekerasan yang ditelaah. Perbedaan dalam penelitian ini, pengamatan terhadap simbol-simbol pada film, sementara penelitian Penulis melakukan pengamatan melalui adegan-adegan yang ada pada film.

2. Nur Afghan (2016) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Representasi Kekerasan Dalam Film “Jagal” The Act Of Killing (Analisis Semiotik). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kekerasan pada film Jagal The Act Of Killing. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Mei 2016.

Sebagai salah satu media komunikasi massa yang menonjol, film dianggap mampu memberikan pengaruh kepada penonton. Kembali kepada bagaimana dan untuk apa film itu diproduksi maka akan terlihat pengaruh negatif atau positifkah yang terdapat pada suatu film tersebut. Film memiliki pengaruh yang

besar terhadap jiwa manusia. Penelitian ini adalah penelitian untuk mengetahui representasi kekerasan yang terkandung dalam film “JAGAL” The Act of Killing yang di sutradarai oleh Joshua Oppenheimer dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Penulis mengambil 21 *scene* untuk dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga level menurut semiotik John Fiske yaitu realitas, dan representasi yang menunjukkan pembunuhan, ancaman, penyiksaan, dan perampasan orang yang dituduh komunis maupun komunis, etnis Tionghoa dan intelektual. Level ideologi yang terkandung dalam film “JAGAL” The Act of Killing adalah ideologi fasisme yang menunjukan kekerasan struktur dan nyata oleh rezim Orde Baru dalam menjalankan pemerintahannya. Dalam film ini terdapat pembantaian yang dilakukan oleh preman dan Organisasi Pemuda Pancasila untuk menunjukkan eksistensi mereka. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya kekerasan terstruktur oleh rezim dengan melibatkan preman dan Pemuda Pancasila sebagai eksekutor dan merekapun menganggap itu sebagai kebebasan yang diberikan negara sehingga pada saat itu tidak terwujud kedamaian, hanya pembantaian semata. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang dipilih yaitu semiotik yang mengangkat unsur kekerasan pada film. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teori analisis pendekatan yang dipilih, pada penelitian ini mengusur teori dari Jhon Fiske.

3. Fransisca Prayogo (2018) Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya. Tujuan Penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk pesan yang memaknai representasi kekerasan pada film “The Secret Life of Pets”.

Film animasi secara khusus dianggap oleh orang tua sebagai film yang aman untuk anak, namun sangat disayangkan bahwa film animasi sebenarnya bisa memaparkan tindakan – tindakan kekerasan dan dapat ditiru oleh anak – anak. Film “The Secret Life of Pets” yang merupakan film unggulan dari Illumination Entertainment di tahun 2016 tentunya tidak luput untuk di kaji. Dimana tujuan penelitian ini nantinya untuk mengetahui representasi kekerasan

dalam film “The Secret Life of Pets”. Kekerasan itu sendiri adalah semua bentuk tindakan, intensional ataupun pembiaran dan kemasa bodohan yang menyebabkan pihak lain mengalami luka, sakit, penghancuran, dan bukan hanya artian fisik. Dengan menggunakan penelitian semiotika dibantu dengan kode – kode televisi John Fiske, peneliti dapat menemukan lima kategori kekerasan yakni, kekerasan sebagai upaya melindungi, kekerasan sebagai bagian dari naluri, kekerasan sebagai ekspresi kekecewaan, kekerasan yang terjadi tanpa disadari, dan kekerasan yang dilakukan secara legal. Selain itu kekerasan juga didasari karena adanya ideologi feminisme radikal, dan liberalisme utilitarian. Persamaan pada penelitian ini utamanya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, penelitian ini melakukan analisa semiotic terhadap kekerasan pada film. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada analisis yang digunakan pada penelitian ini bukan menggunakan Semiotik Roland Barthes.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan memaknai teknik penelitian teks yaitu analisis semiotika menggunakan teknik analisis Roland Barthes dalam melihat adegan-adegan dalam film *The Night Comes For Us*. Menurut Bungin (2010: 100) Penelitian dengan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelahan dokumen. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

Penelitian kualitatif fokus pada masalah yang cenderung melihat realitas sebagai fenomena sosial yang akan diungkapkan maknanya yang berada di kedalaman fenomena tersebut (Bungin, 2010: 109), Sesuai dengan paradingan kritis, analisis semiotik bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini memberi peluang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi *alternative*, dalam penerapannya metode semiotik ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi berita (teks), termasuk cara pemberitahuan (*Frame*) maupun istilah-istilah yang digunakannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan menginterpretasikan dan memakai film *The Night Comes For Us* yang menimbulkan pesan moral dengan pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan unsur penelitian yang objektif. Peneliti akan menggunakan analisis semiotika dengan mengidentifikasi simbol-simbol pesan moral yang muncul dalam adegan-adegan film *The Night Comes For Us* yang melibatkan perilaku tokoh utama yang melihatkan pesan moral yang kemudian diinterpretasikan dengan apa yang dilihat langsung oleh peneliti. Peneliti bersifat objektif, menuliskan, menjelaskan dan menggambarkan apa yang peneliti lihat dalam adegan-adegan film *The Night Comes For Us* yang menggambarkan mengenai kekerasan berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Margono (2016: 13), lokasi penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif. Peneliti akan menentukan lokasi penelitian dilingkungan sekitar yang mendukung untuk mencari data mengenai film tersebut, kemudian peneliti akan melakukan wawancara kepada pengamat film untuk menanyakan apakah ada representasi kekerasan pada film *The Night Comes For Us*. Penelitian mengenai representasi kekerasan pada *The Night Comes For Us* ini dilakukan bulan Mei-Juni 2021.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Margono (2016: 32) merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Subnit Jatanras yaitu Gunadi dan pengamat film yaitu Arly Zainsty. Pemilihan Kepala Subnit Jatanras karena pada umumnya mengetahui mengenai kekerasan sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan peneliti dan pengamat film juga dibutuhkan sebagai narasumber karena film ini menampilkan adegan kekerasan dari awal film sampai terakhir. Objek penelitian ini merupakan potongan-potongan adegan dalam film *The Night Comes For Us* yang akan tayang perdana pada pantastic fast pada tanggal 22 September 2018, yang kemudian di tayangkan melalui jaringan Netflix pada tanggal 19 Oktober 2018 secara umum menggambarkan kekerasan yang disampaikan dalam film *The Night Comes For Us* untuk kemudian direpresentasikan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Margono (2016:23) data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki. Data primer dalam penelitian ini, diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu dengan menonton dan mengamati film *The Night Comes For Us* secara keseluruhan, kemudian dianalisa dengan memilih potongan adegan-adegan yang memiliki tanda atau makna denotasi, konotasi, dan mitos terhadap adegan kekerasan.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Margono (2016: 23) Data sekunder merupakan data yang dapat dijadikan pendukung dalam menganalisis adegan yang ada dalam film *The Night Comes For Us* melalui sumber lain seperti wawancara mendalam, buku-buku semiotika, dan situs yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah memperoleh data. Beberapa teknik pengumpulan data :

1. Observasi

Menurut Subagyo (2011: 5) Observasi adalah pengamatan secara seksama suatu objek dengan menggunakan indera, baik langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena social yang tumbuh dan berkembang, serta kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

2. Wawancara

Menurut Sukmadinata (2010: 11) Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dan pertemuan tatap muka secara individual.

3. Dokumen

Menurut Subagyo (2011: 8) Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan peristiwa (dokumen). Dokumen berasal dari Bahasa Latin *documentum* yang berarti sesuatu yang berisi pelajaran, teladan, peringatan dan surat bukti. Dokumen merupakan catatan peristiwa lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menjadikan film *The Night Comes For Us* sebagai dokumen yang akan di teliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Margono (2016: 335) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan data primer dengan cara mengamati dan mendalami setiap adegan-adegan yang menampilkan kekerasan verbal dan non verbal, kemudian setelah dipilih adegan kekerasan tersebut peneliti dapat memperoleh data kemudian dapat diolah menggunakan semiotika Roland Barthes yang menjelaskan tentang makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam beberapa adegan film “The Night Comes For Us”. Teknik penandaan yang digunakan oleh penulis yaitu dengan dua tahap penandaan Barthes (*Two Order Of Signification*). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda (*sign*).

Menurut Wibowo (2013: 21) Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Sedangkan mitos menurut Wibowo (2013: 22) adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Dengan pemaparan teori tersebut maka data yang diperoleh akan dilakukan melaluitahapan berikut ini:

1. Menonton film “The Night Comes For Us”. secara keseluruhan dan berulang-ulang, kemudian melakukan pemilihan makna audio visual yang mengungkapkan makna denotasi dan makna konotasi pada adegan yang mengandung kekerasan verbal dan non verbal.
2. Data berupa potongan dari beberapa adegan, kemudian dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes.
3. Mengungkapkan data yang telah diidentifikasi dua tahap penandaan Barthes.
4. Hasil dari analisis tersebut ditarik kesimpulan.
5. Seluruh data yang didapatkan kemudian uji dengan validasi triangulasi

sumber untuk memperkuat hasil analisis tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai kekerasan verbal dan *non* verbal yang dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Creswell (2015: 73) keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menilai akurasi dari berbagai temuan, sebagaimana yang dideskripsikan dengan baik oleh peneliti dan partisipan. Pandangan ini juga mengemukakan bahwa setiap laporan riset merupakan penyajian dari peneliti. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Dalam triangulasi, para penulis menggunakan beragam sumber, metode, peneliti, dan teori untuk menyediakan bukti penguat. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, studi dokumen dan sebagainya. Selain digunakan untuk memeriksa keabsahan data, triangulasi juga dilakukan untuk memperkaya data. Untuk itu, dalam bukunya, Creswell juga merekomendasikan agar peneliti setidaknya menggunakan dua prosedur pengumpulan data dalam studi kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara.

Penelitian ini menggunakan analisis triangulasi sebagai uji validitas. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang sah dan bisa dipertanggung jawabkan.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Film *The Night Comes For Us*

Pada puncak kekuatannya, Triad Asia Tenggara mengendalikan 80% kegiatan penyelundupan Asia. Memanfaatkan Segitiga Emas yang terkenal sebagai pusat utama, Triad mendapat banyak keuntungan dari obat-obatan terlarang, senjata, dan perdagangan manusia. Untuk menjaga saluran bebas dari kekacauan dan gangguan luar, para pemimpin Triad menciptakan formasi kecil delegasi elit yang disebut Six Seas, yang memungkinkan mereka bebas berkuasa untuk melakukan langkah-langkah ekstrem semua atas nama ketertiban dan kepatuhan. Enam Laut adalah enam pria dan wanita, semua identitas mereka anonim. Setelah membantai sebuah desa sebagai tanggapan atas uang Triad yang dicuri, Ito menemukan korban terakhir, seorang gadis muda bernama Reina. Ketika tentara Triad akan membunuhnya, Ito malah membunuh mereka semua, dan melukai dirinya sendiri. Dia menyembunyikan Reina di sebuah apartemen, dan pacarnya Sinta menemukannya. Ito merawat luka-lukanya, dia memaki-maki karena menyelamatkan gadis itu. Terungkap bahwa jika Six Seas tidak mematuhi perintah, mereka akan dibunuh.

Shinta memanggil teman Ito Fatih untuk bantuan, dan Ito mengungkapkan bahwa ia berencana untuk mendapatkan identitas baru untuk Reina dan dirinya sendiri, dan akan meninggalkan Indonesia untuk kehidupan yang lebih baik. Fatih memanggil Wisnu, sepupu Fatih, dan Bobby, seorang pecandu kokain. Fatih memperingatkan Ito bahwa ia memiliki daftar panjang musuh. Sambil melihat foto kru lamanya, Ito bertanya-tanya dimana Arian berada. Arian berada di Makau, tempat dia menghibur seseorang yang lebih tinggi di Triad. Ketika orang itu menghina Arian dan memukul pelayan, dia menyerang dan membunuh semua orang di ruangan itu, kecuali pelayan itu. Saat mengawal pelayan keluar, dia mendapat telepon dari bosnya, Chien Wu. Chien Wu memberi tahu Arian bahwa temannya Ito telah nakal, dan Arian harus membunuhnya. Ito berencana untuk mendapatkan uang dan pergi ke seorang pria bernama Yohan, salah satu elit Triad, di sebuah toko daging. Yohan di bawah perintah

melaporkan Ito, Ito menangkap dan dipaksa bertengkar brutal dengan Yohan dan tukang dagingnya, membunuh mereka semua, tetapi tidak sebelum Yohan memanggil seseorang. Ito ditangkap dan ditempatkan di sebuah van dengan polisi korup yang menembak jatuh Yohan ketika mencoba untuk menangkap Ito. Bobby mengantar Shinta keluar dari apartemen ketika Bobby menemukan ada lebih banyak antek Triad memasuki gedung. Bobby mendorong Shinta keluar dari lift, dan kembali ke apartemen untuk bekerja sama dengan Fatih dan Wisnu melawan antek Triad. Mereka dihadapkan oleh pembunuh wanita Chien Wu, Alma dan Elena.

Elena membunuh Bobby sementara Alma membunuh Wisnu. Sebelum Alma membunuh Fatih, Arian datang dan menyelamatkannya, sebelum mengalahkan Alma dengan mudah. Fatih mengungkapkan bahwa Arian adalah orang yang mengungkapkan lokasi Ito, karena dia dan Arian dekat, dan Arian menjadi satu-satunya orang di luar kelompok Triad Ito yang mengetahui lokasi itu. Arian mengakui hal ini, tetapi mengatakan bahwa ia berubah pikiran dan ingin membantu Fatih, tetapi Fatih memberinya tembakan peringatan, sebelum pergi bersama Reina. Saat di dalam mobil, Fatih menyuruh Reina untuk keluar ketika dia melihat sekelompok Triad di sana. Triad secara fatal melukai Fatih, tetapi sebelum mereka dapat membunuh Reina, mereka semua dibunuh oleh seorang wanita misterius. Ito bangun di van polisi, dan bertempur dan membunuh semua polisi yang korup, melarikan diri kembali ke apartemen, tetapi sudah terlambat untuk menyelamatkan teman-temannya. Dia memanggil Shinta untuk memberitahunya bahwa dia baik-baik saja. Dia kemudian menemukan Reina dan mereka mencari ke apartemen lain sementara mereka terikat. Wanita misterius, yang dikenal sebagai Operator, tiba dan berkelahi dengan Ito. Sebelum membunuh Ito, Reina mengungkapkan dirinya dan mengatakan kepada Operator untuk tidak membunuhnya.

Operator mengungkapkan bahwa ia disewa untuk membunuh Ito, menjadikannya sekutu Triad atau sekutu desa yang dibantai Ito. Ito menjelaskan bahwa ia merasa sangat menyesal telah membunuh orang yang tidak bersalah, dan mengatakan padanya untuk membunuhnya, tetapi dia menghilang. Chien Wu bertemu dengan Arian, dan memberinya satu kesempatan terakhir untuk membunuh Ito dan tidak mengkhianati Triad. Chien Wu juga menjelaskan bahwa jika Arian

membunuh Ito, maka Arian akan mengambil tempat Ito sebagai Six Seas. Saat berada di gudang, Arian ingat bahwa dialah yang memengaruhi Ito menjadi Six Seas. Ini juga menunjukkan bahwa ia merasa dikhianati bahwa Ito menjadi anggota Six Seas tanpa dia, itulah sebabnya Arian awalnya mengkhianati Ito pada awalnya. Dia kemudian menelepon Ito untuk menemuinya di gudang. Ito tahu bahwa jika dia bertemu Arian, Reina akan rentan.

Operator kembali ke apartemen, dan memutuskan untuk melindungi gadis itu, tetapi memberitahu Ito bahwa dia akan membunuhnya. Dia juga mengungkapkan bahwa Arian didukung oleh anggota Six Seas lainnya, Chien Wu. Sementara di gudang, Ito harus melawan semua antek, membunuh mereka semua. Chien Wu mengirim Alma dan Elena untuk membunuh Reina, tetapi Operator berhadapan dengan mereka. Setelah pertarungan brutal, Operator membunuh Elma dan Alma. Seorang penembak jitu akan membunuh Ito, tetapi Arian membawanya keluar, menginginkan pembunuhan itu untuk dirinya sendiri.

Arian dan Ito akhirnya bertemu, Ito mencoba menjelaskan tindakannya, tetapi Arian tidak mendengarkan. Arian dan Ito bertarung, dan setelah urutan brutal, Ito berhasil mengalahkan Arian karena kekuatan dan daya tahannya, terlepas dari keterampilan dan kecepatan superior Arian. Ito menolak untuk melakukan pukulan pembunuhan, mengungkapkan bahwa dia masih peduli padanya, meskipun mereka terpisah. Sementara Ito tertatih-tatih pergi, Arian menarik pistol, tetapi tidak bisa memaksa dirinya untuk membunuh Ito, yang memungkinkan dia untuk melarikan diri. Chien Wu tiba, dan mengetahui bahwa Arian tidak menaati dia, Triad menembak Arian. Operator memandu Reina ke Ito dan berangkat. Ito memberikan Reina paspor barunya, dan menempatkannya di kapal yang akan berangkat. Mereka melambaikan tangan, dan Ito duduk di mobil, saat Chien Wu dan antek Triadnya muncul dengan senjata. Ito menyeringai dan mengendarai mobilnya ke arah mereka ketika mereka melepaskan tembakan.

4.2 Analisis Makna Menggunakan Teori Roland Barthes

Peneliti melakukan analisis dengan semiotika yang disampaikan oleh Roand Barthes. Peneliti memilih teori Barthes karena dalam film *The Night Comes For Us* terdapat beberapa adegan yang dapat di analisis dengan menentukan makna

denotasi, konotasi dan mitos. Barthes mengatakan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisis. Analisis semiotika Roland Barthes tidak berhenti pada apa yang kasat mata. Kajian semiotika budaya yang dikembangkan pemikir Perancis ini adalah pisau bedah yang harus memeriksa ke dalam jantung, menelaah sebuah tanda dan membedah sebuah makna yang terselubung. Analisis ini dilakukan berdasarkan teori yang disampaikan oleh Roland Barthes, sehingga peneliti menganalisis dengan tiga bagian yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos.

Sesuai dengan semiotika Roland Barthes maka peneliti berupaya menguraikan tanda dan simbol yang termuat dalam film *The Night Comes For Us*. Dalam film ini peneliti menganalisis beberapa adegan, dialog, gestur dan ekspresi setiap tokoh yang mengandung makna kekerasan sesuai dengan uraian mengenai kekerasan yang disampaikan oleh Sunarto (2009: 23) yang menyebutkan kekerasan dibagi menjadi 2, yaitu: kekerasan fisik (membunuh, mencekik, memukul, menampar, menendang, dan sebagainya) dan kekerasan psikologis (mengancam, membentak, dan menghina). Hal tersebut yang membuat film ini penting untuk diteliti secara ilmiah. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ahli kriminologi yaitu Gunadi sebagai Sabnit Jatanras, berikut hasil kutipan wawancara dengan informan mengenai film “*The Night Comes For Us*” merupakan film yang merepresentasikan kekerasan:

Menurut saya sangat jelas terlihat bahwa film tersebut menggambarkan kekerasan karena bagaimana tidak hampir semua adegan pada film tersebut menggambarkan kekerasan dari mulai memukul, pembunuhan, dan yang lainnya, (Wawancara, 31 November 2020 pukul 19.00 WIB dengan Bapak Gunadi selaku Subnit Jatanras).

Pada pernyataan yang disampaikan oleh Gunadi selaku Subnit Jatanras, dia mengatakan bahwa seluruh adegan pada film “*The Night Comes For Us*” menggambarkan kekerasan. Kekerasan pada film ini terbagi menjadi dua sesuai dengan penelitian ini yaitu kekerasan verbal dan *non verbal*, hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Gunadi sebagai Subnit Jatanras, sebagai berikut:

Menurut saya pribadi, kekerasan adalah suatu tindakan yang menyalahi hukum, aturan, dan menyakiti orang lain secara fisik maupun batin. Karena kekerasan yang saya tahu ada kekerasan verbal dan non verbal. Dari keduanya dapat menyakiti misalnya non verbal ya tindakan memukul hingga membunuh gitu lah ya tapi kalo nonverbal yaitu dengan ancaman biasanya.

Penyataan yang disampaikan oleh Gunadi di atas sebagai Subnit Jatanras bahwa kekerasan adalah tindakan yang dapat menyakiti fisik dan batin. Hal ini terlihat dalam beberapa adegan dalam film “The Night Comes For Us” yang menyakiti fisik dan batin yaitu dengan membunuh menggunakan senjata dan mengancam. Membunuh menggunakan senjata tajam merupakan adegan paling tidak patut ditiru pada film ini, hal tersebut disampaikan oleh Gunadi, sebagai berikut:

Ya jelas adegan memukul, membunuh, menggunakan senjata tajam, dan mengancam. Seingat saya itulah salahtiga yang menjadi adegan yang menggambarkan kekerasan pada film “The Night Comes For Us”. Adegan yang parah sih membunuh yang menggunakan senjata. Apapun ituya, ada yang menggunakan kaca, kursi, samurai, cerulit. Itu sih yang menurut saya menjadi adegan kekerasan yang paling parah.

Kekerasan tidak dapat dibenarkan apapun alasan untuk melakukannya, selain itu adegan yang menggambarkan kekerasan pada film dapat ditiru oleh siapapun yang memiliki permasalahan yang serupa namun hal tersebut sebaiknya tidak dilakukan, pernyataan Gunadi di bawah ini menjadi pendukung pada penelitian ini mengenai representasi kekerasan pada film “The Night Comes For Us:

Untuk tindakan pembunuhan dalam film “The Night Comes For Us” itu tidak itu tidak seharusnya dilakukan dan ditiru ya oleh masyarakat, walaupun memilki alasan atau latar belakang dendam atau apapun hal tersebut tidak dibenarkan karena psikologis orang tidak bisa ditentukan. Bila ada masalah dalam pertemanan walaupun masalahnya besar seperti film “The Night Comes For Us” tidak seharusnya diselesaikan dengan kekerasan apalagi sampai melakukan pembunuhan.

Kekerasan yang tergambar pada film “The Night Comes For Us” seperti memukul, membunuh, menendang, mencekik, mengancam dan merendahkan banyak terjadi di Indonesia, hal tersebut terjadi karena alasan yang berbeda-beda dengan hukuman yang sudah ditentukan, hal ini disampaikan oleh Gunadi sebagai Subnit Jatanras, sebagai berikut:

Di Indonesia untuk pembunuhan banyak ya kasus yang serupa menggunakan senjata tajam serupa dengan adegan di film tersebut, tapi motif pembunuhan yang dilakukan rasanya tidak sama dengan yang di film ya tentunya karena biasanya setiap pembunuhan yang dilakukan itu umumnya alasannya berbeda-

beda ya, ada yang dendam, masalah ekonomi, bahkan ada yang membunuh hanya karena hal spele. Untuk kasus kekerasan hingga pembunuhan ada dalam pasal 340 KUHP, adapun jika kekerasan verbal berbentuk ancaman ada pada pasal 368 ayat 1 KUHP karena ancaman dapat mengganggu psikis seseorang meskipun ancaman tersebut disampaikan secara langsung ataupun melalui media. Biasanya kepolisian mencari bukti dulu mengenai kasus yang sedang di cari tahu, jika bukti sudah mantap maka tersangka dapat dijerat hukuman sesuai yang sudah tertulis di atas.

Saat ini seseorang yang melakukan kekerasan dapat dijerat hukuman sesuai dengan aturan tertulis, maraknya kasus kekerasan saat ini bukan hanya terjadi kepada manusia saja, tetapi juga kepada makhluk hidup lain seperti hewan hal ini tentu banyak dilakukan oleh banyak orang sehingga adanya pasal mengenai tindakan tersebut, melakukan kekerasan tidak hanya dengan manusia tetapi dengan hewan sebagai makhluk hidup tentu salah, hal ini didukung oleh pernyataan Gunadi sebagai Subnit Jatanras:

Untuk saat ini kekerasan sedang maraknya yang dilakukan kepada hewan, perempuan, dan anak-anak. Bentuk kekerasannya itu macam-macam ya dari mulai mukul, mendorong, ataupunapun lah yang membahayakan atau menyakiti sesama makhluk hidup itu tidak bisa dibenarkan. Untuk kasus pembunuhan di Indonesia juga marak tapi untuk daerah Bogor tidak terlalu banyak. Kasus pembunuhan biasanya banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah.

Hasil pernyataan informan yaitu Gunadi sebagai Subnit Jatanras dapat disimpulkan bahwa film “The Night Comes For Us” merupakan film yang menggambarkan kekerasan dengan adegan yang terlihat yaitu memukul, menendang, mencekik, membunuh dengan senjata tajam, memaki, dan merendahkan. Hal menjadi salah satu alasan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan oleh karena itu peneliti melakukan penelitian mengenai representasi kekerasan pada film “The Night Comes For Us”, adapun peneliti melakukan analisis berdasarkan *shot*, adegan, dan dialog yang menggambarkan kekerasan pada film ini, sebagai berikut:

4.2.1 Membunuh Dengan Senjata Tajam



Gambar. 4.1 Adegan Membunuh Dengan Menancapkan Cerulit Ke Perut



Gambar 4.2 Adegan Membunuh Dengan Menusuk Bagian Leher



Gambar 4.3 Adegan Membunuh Dengan Menusuk Mulut

Adegan kekerasan menggunakan benda atau senjata adalah adegan kekerasan yang banyak menyebabkan seseorang terbunuh didalam film “The Night Comes For Us”. Salah satu adegannya yaitu pada gambar 4.1 ketika Bobby dibunuh oleh Elena dengan menancapkan cerulit ke perut Bobby demi menyelamatkan Fatih, Wisnu dan anak perempuan yang bernama Reina,. Adegan kedua yang menggunakan senjata tajam untuk membunuh terlihat pada gambar 4.2 adalah adegan yang dilakukan oleh The Operator yang diperankan oleh Jullie Estelle

menusuk bagian sisi leher Elena dengan menggunakan samurai yang panjang, dan adegan selanjutnya terlihat pada gambar 4.3 yaitu ketika Ito membunuh menggunakan senjata tajam pedang pendek menusuk bagian mulut hingga mengeluarkan banyak darah. Ketiga adegan yang menggambarkan kekerasan yaitu membunuh dengan menggunakan senjata tajam, maka peneliti akan melakukan analisa dengan menggunakan teori semiotika yang disampaikan oleh Roland Barthes yaitu dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos:

Pada gambar 4.1

Adegan ini menggambarkan pembunuhan tokoh Bobby oleh Elena, adegan ini terjadi pada siang hari saat adanya diskusi antara Bobby dengan Fatih yang dilakukan di rumah Ito atau bertempat di Jakarta. Pembunuhan dipicu karena tuduhan Elena terhadap Bobby yang telah bersengkongkol dengan Ito untuk membuat kekacauan di daerah Asia Tenggara, dimana Ito telah membunuh beberapa teman Elena, Alma dan bos besar. Bos besar bersama Elena dan Alma mendatangi rumah Ito. Elena membunuh Bobby saat sedang berdiskusi dengan menusuk bagian perut dengan senjata karambit jenis pisau genggam kecil berbentuk melengkung.

Denotasi : Bobby dibunuh oleh Elena, menggunakan pisau Karambit di rumah Ito. Elenan membunuh Bobby dengan menusukan pisau dibagian perut dengan pesau Karambit.

Konotasi : Elena membunuh Bobby yang sedang berdiskusi dengan Fatih, karena dianggap melakukan persengkongkolan dengan Ito untuk membuat kekacauan di Asia Tenggara, dimana Ito telah melakukan pembunuhan kepada teman-teman Elena.

Mitos : Bobby bersengkongkol dengan Ito untuk membuat kekacauan di Asia Tenggara, hal ini membuat Elena membunuh Bobby.

Pada gambar 4.2

Tokoh The Operator menusuk bagian sisi leher elana dengan menggunakan pisau panjang. Adegan ini terjadi di rumah Ito pada siang hari. Pertengkaran alma, elena dan operator karena menurut elana dan oprator telah menyembunyikan Ito dan anak kecil yang bernama Raina, hingga menyebabkan elena dan alma terbunuh oleh Operator.

Denotasi : Terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh Operator kepada Elena yang dipicu karena tuduhan Elena bahwa operator telah menyembunyikan Ito dan Raina. Operator membunuh Elena menggunakan Pisau Panjang yang ditusukan dibagian leher Elena.

Konotasi : The Operator membunuh Elena dengan Pisau Panjang dibagian leher, disebabkan karena tuduhan Elena terhadap The Operator yang telah menyembunyikan anak kecil.

Mitos : The Operator membunuh Elena dan Alma dengan cara menusuknya menggunakan Pisau Panjang dibagian leher, pembunuhan terhadap Elena dan Alma disebabkan tuduhan Elena terhadap The Operator yang telah menyembunyikan si anak kecil.

Pada gambar 4.3

Tokoh Ito membunuh dengan menusuk bagian mulut tokoh lain dengan menggunakan pisau belati sejenis senjata tajam yang fungsinya untuk menusuk atau menikam. Ito membunuh beberapa anggota Traid yohan di basecamp Traid pada malam hari saat sedang berlangsungnya permainan Billiard. Hal ini disebabkan, karena Ito merasa kesal uang nya dicuri oleh anggota tersebut, hingga akhir nya Ito membunuh anggota yang telah memakai sebagian dari uang nya.

Denotasi : Ito membunuh anggota Traid yang telah mencuri uangnya, dengan menusukan pisau belati kebagian mulut tokoh lain.

Konotasi : Ito melakukan pembunuhan terhadap anggota Traid dengan menusukan Pisau Belati dibagian mulut lantaran Ito kesal karena sebagian uangnya telah dicuri oleh anggota Traid.

Mitos : Anggota Traid dibunuh oleh Ito menggunakan Pisau Belati dengan menusukan Pisau Belati ke mulut Anggota Traid karena uangnya telah dicuri oleh Anggota Traid.

Peneliti akan melakukan analisis tahap pertama sesuai dengan model semiotika Roland Barthes yaitu menganalisis makna denotasi pada film “The Night Comes For Us” karya Timo Tjahjanto. Denotasi dapat diartikan sebagai “makna yang sebenarnya” adalah yang tampak secara harfiah. Denotasi adalah “pertandaan

yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang langsung dan pasti (Piliang, 2003: 263). Peneliti akan menguraikan makna denotasi dengan tanda yang disampaikan melalui adegan atau gambar untuk memudahkan dalam mendeteksi adegan, tentunya yang mengandung makna kekerasan membunuh menggunakan senjata tajam yang disampaikan.

Peneliti melihat tanda dalam adegan dan dialog yang menunjukkan kekerasan pada Gambar 4.1 adegan diambil dengan menggunakan teknik *medium close up* dengan tujuan memperlihatkan adegan kekerasan tersebut yaitu ketika senjata tajam ditancapkan pada bagian perut Bobby. Gambar 4.2 adegan diambil dengan menggunakan *medium close up* dengan *angle eye level* dari sisi dengan tujuan memperlihatkan gambar pada adegan ini karena yang ditusuk adalah leher bagian sisi. Gambar ini terlihat tokoh The Operator menerima tantangan Elena untuk saling membunuh saja sehingga akhirnya Elena terbunuh dengan ditusuk pada bagian leher. Gambar 4.3 adegan ini diambil dengan menggunakan teknik *medium close up* yang bertujuan untuk memperlihatkan wajah pelaku karena kekerasan yang dilakukan pada adegan ini ada pada bagian wajah yaitu mulut yang ditusuk dengan menggunakan pedang pendek, pelaku yang dibunuh adalah orang yang tidak mendengarkan kata Ito untuk berhenti terus berusaha membunuhnya. Adegan di atas menggunakan pencahayaan yang rendah karena pada umumnya pencahayaan pada film laga memang bercahaya rendah agar mendukung situasi di dalam film tersebut.

4.2.2 Menendang



Gambar 4.4 “The Operator” Menendang Alma

Representasi kekerasan pada film “The Night Comes For Us” tidak hanya melakukan pembunuhan menggunakan senjata tajam tetapi yang menarik perhatian penonton adalah beberapa adegan menendang wajah dan badan pada film ini juga menarik untuk peneliti bahas. Pada gambar 4.4 adegan yang oleh dilakukan pemeran perempuan yaitu The Operator menendang Alma ketika bertarung bersama temannya Elena yang membuat Alma terlempar ke belakang dengan dialog “Siapa kau, kenapa melindungi jalang kecil itu?” kemudian The Operator menjawab “kau akan menyesalinya”. Adegan ini terjadi pada siang hari di rumah Ito. Menendang menjadi beladiri yang cukup banyak dilakukan ketika bertarung tanpa menggunakan alat atau senjata apapun. Dua adegan di atas menggambarkan kekerasan yaitu menendang, maka peneliti akan melakukan analisa dengan menggunakan teori semiotika yang disampaikan oleh Roland Barthes yaitu dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos:

Denotasi : Makna denotasi **Pada gambar 4.4** The Operator menendang Alma ketika bertarung bersama temannya Elena yang membuat Alma terlempar ke belakang dan mengerang kesakitan. Dari adegan tersebut Alma menjadi semakin marah karena The Operator menendangnya.

Konotasi : The Operator menendang Alma yang sedang bersama Elena hingga terpelantai ke belakang, Alma dan Elena bertarung bersama The Operator yang sedang melindungi anak kecil.

Mitos : Alma bertarung dengan The Operator yang melindungi anak kecil, hingga Alma yang sedang bertarung bersama Elena terpelantai ke belakang usai ditendang The Operator.

Peneliti melihat tanda dalam adegan dan dialog di atas yang menunjukkan kekerasan dengan adegan menendang. Gambar 4.4 adegan diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*. Gambar dalam adegan tersebut agar adegan menendang yang dilakukan oleh The Operator terlihat secara keseluruhan, mulai dari gerakan menendang hingga bagian tubuh yang terkena tendangan tersebut, selain itu terlihat ekspresi kesakitan dan amarah Alma. Adegan di atas terlihat pencahayaan yang rendah karena keadaan mereka yang sedang berkelahi dilakukan di dalam ruangan. Pencahayaan yang gelap juga

menggambarkan bahwa keadaan sedang tidak baik dan sedang ada masalah, selain itu pencahayaan yang rendah juga dapat menggambarkan film dengan *genre* laga atau *action*.

4.2.3 Mencekik



Gambar 4.5 Adegan mencekik

Adegan kekerasan yang tergambar pada film *The Night Comes For Us* adalah adegan mencekik. Mencekik adalah tindakan untuk membuat sulit bernapas atau menyakiti bagian leher. Adegan mencekik pada film ini terlihat pada gambar 4.4 adegannya yaitu ketika Ito mencekik Arian saat bertarung disebuah garasi, adapun audio dari adegan di atas adalah erangan antara Ito dengan Arian dan Arian berteriak kepada Ito. Adegan ini berawal dari Ito yang akan menemui Arian karena Ito di beri kabar oleh Arian untuk datang ke lokasi yang sudah Arian sampaikan sebelum Ito bertemu dengan Arian Ito berkelahi dengan anggota yang di bawah pimpinan Arian dengan dialognya "jadi elu yang nama nya Ito berani juga lu datang kesini" Ito berhasil membunuh bawahan Arian. Setelah Ito membunuh bawahan Arian mereka bertemu untuk bertarung karena menurut Arian, Ito adalah seorang penghianat karena Ito telah membunuh temannya karena uang.

Peneliti akan melakukan analisa dengan menggunakan teori semiotika yang disampaikan oleh Roland Barthes yaitu dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos:

Denotasi : Ito mencekik Arian saat bertarung disebuah garasi yang disebabkan karena tujuan Arian kepada Ito yang telah berkhianat dengan melakukan pembunuhan kepada temannya karena uang.

Konotasi : Ito dan Arian bertarung, hingga Arian tercekik oleh Ito dalam

pertarungannya. Pertarungan ini disebabkan Ito dianggap telah berkhianat karena membunuh teman Arian karena uang.

Mitos : Ito yang berhasil mengalahkan anak buah Arian, langsung melakukan pertarungan satu lawan satu dengan Arian, hingga menyebabkan Arian tercekik. Pertarungan ini disebabkan pengkhianatan Ito karena telah membunuh teman Arian karena uang.

Peneliti melihat tanda dalam adegan dan dialog di atas yang menunjukkan kekerasan dengan adegan menendang. Gambar 4.5 adegan diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan *low angle* hal ini dilakukan untuk memperlihatkan ekspresi wajah Arian ketika dicekik oleh Ito dan memperlihatkan lebih jelas dengan menggunakan pengambilan gambar *medium shot* dan *low angle* karena adegan mencekik dilakukan ketika keduanya terlempar ke lantai dan posisi Ito tidur di bawah Arian. Adegan di atas terlihat rendah karena adegan dilakukan di dalam ruangan.

4.2.4 Mendorong



Gambar 4.6 Adegan Mendorong

Adegan mendorong seseorang dengan paksaan membuat adegan tersebut cukup terlihat juga didalam Film “The Night Comes For Us”. Adegan mendorong merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik karena dapat membahayakan seseorang yang didorong dan mendorong sekalipun. Salah satu mendorong pada film The Night Comes For Us adalah ketika Bobby didorong oleh musuhnya hingga menabrak lemari yang ada di belakangnya musuh tersebut juga melontarkan kalimat “gue bunuh lu!” adegan ini berawal dari Bobby, Fatih, Wisnu sedang berada di rumah lalu beberapa anggota traid memberikan tembakan kepada Bobby menurutnya Bobby sudah terbunuh karena ia di tembak berkali-kali dan ternyata

Bobby masih terbangun.

Denotasi : Makna denotasi **Pada gambar 4.6** adalah terlihat adegan mendorong oleh pemeran laki-laki yang mendorong Bobby hingga menabrak lemari yang berada di belakangnya untuk membuat Bobby terbunuh.

Konotasi : Anggota Traid (Musuh Bobby) melakukan penembakan kepada Bobby agar Bobby terbunuh, setelah penembakan berkali-kali dilakukan Bobby masih belum terbunuh. Bobby didorong oleh musuh sambil diteriaki “Gue Bunuh Lu” hingga terbentur lemari yang ada di belakangnya.

Mitos : Bobby didorong hingga menabrak lemari yang ada di belakangnya sambil diteriaki “Gue Bunuh Lu”..

Peneliti melihat tanda dalam adegan dan dialog di atas yang menunjukkan kekerasan dengan adegan mendorong. Pada gambar 4.6 adegan diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* hal ini dilakukan untuk memperlihatkan tubuh Bobby yang terdorong.

4.2.5 Memukul



Gambar 4.7 Adegan Memukul

Adegan memukul menjadi adegan yang banyak terlihat. Pada gambar di atas menjadi salah satu adegan memukul yaitu ketika Arian memukul Ito di bagian wajah secara berulang kali dan juga cepat sehingga membuat Ito menerima luka yang cukup parah dan arian juga melontarkan kalimat “bajingan!” kepada Ito. Adegan ini terjadi di ruangan aula basecamp traid, pada malam hari, saat tio selesai berkelahi dengan anggota ttaid, lalu setelah itu tio berkelahi dengan arian. Adegan

ini berawal dari Ito yang sudah membunuh anggota traid karena Ito kesal dengan anggota traid yang sudah mengambil uang nya.

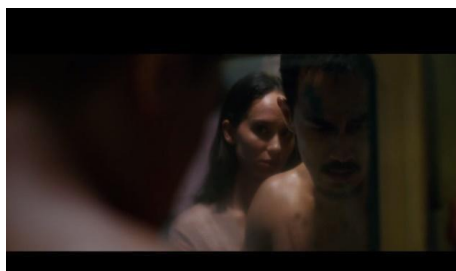
Denotasi : Makna denotasi **pada gambar 4.7** adalah terlihat adegan arian yang memukul Ito dibagian wajah yang disebabkan oleh kekesalan Ito karena uang Ito telah dicuri oleh anggota Traid.

Konotasi : Arian memukul Ito dibagian wajah secara berulang kali dan juga cepat, sehingga membuat Ito menerima luka yang cukup parah dan arian juga melontarkan kalimat “bajingan!”

Mitos : Arian memukul Ito berulang kali dan cepat dibagian wajah Ito yang membuatnya terluka cukup parah. Pemukulan ini dipicu lantaran Ito telah membunuh anggota Traid karena uangnya yang telah dicuri.

Peneliti melihat tanda dalam adegan dan dialog di atas yang menggambarkan kekerasan yaitu ketika Arian memukul Wajah Ito. Adegan di atas pengambilan gambar menggunakan *medium close up* pada wajah Ito agar memperlihatkan adegan memukul yang dilakukan Arian kepada Ito dibagian wajah.

4.2.6 Kekerasan Verbal (Berkata Kasar, Kotor, Memaki, dan Merendahkan)



Gambar 4.8 Adegan yang Merepresentasikan Kekerasan Verbal

Adegan di atas merupakan salah satu adegan yang menggambarkan kekerasan verbal pada film *The Night Comes For Us* yaitu ketika pemeran Sinta kesal sekaligus marah kepada Ito akibat perilaku dan sikapnya dan Sinta pun mengatakan “ceroboh, tolol.” kepada Ito. Adegan antara Ito dan Sinta yang sedang beradu argument disebabkan Sinta kecewa dan marah kepada Ito karena dia menghilang tanpa memberikan kabar kepada Sinta. Pada adegan di atas memperlihatkan wajah Sinta yang menahan marah kepada Ito dan ingin memaki Ito hingga akhirnya Sinta berteriak kepada Ito “ceroboh, tolol” namun terlihat Ito yang

diam dan menunduk yang berarti Ito merasa bersalah kepada Sinta akan hal yang telah dilakukannya kepada Sinta. Adegan ini terjadi di rumah Ito. Kekerasan verbal kategori yang diucapkan oleh Sinta kepada Ito merupakan kekerasan verbal dengan berkata kasar dan makian. Peneliti akan menganalisa adegan pada gambar 4.8 dan dialog yang merepresentasikan kekerasan secara verbal dengan menggunakan teori semiotika yang disampaikan oleh Roland Barthes yaitu dengan melalui 3 makna: denotasi, konotasi, dan mitos:

Denotasi : Makna denotasi **Pada gambar 4.8** adalah Sinta yang kesal dan beradu argument dengan Ito yang disebabkan Ito menghilang tanpa ada kabar selama 3 tahun. Sinta mengucapkan kalimat ceroboh dan tolol diselah argumennya dengan Ito.

Konotasi : Shinta kesal dengan Ito hingga Shinta memaki Ito dengan cacian ceroboh dan tolol, Ito hanya terdiam dan menunduk karena merasa bersalah kepada Shinta.

Mitos : Ito yang dicaci oleh Shinta karena dianggap ceroboh dan tolol, Ito hanya diam karena merasa bersalah akibat telah meninggalkan Shinta.

Peneliti melihat tanda dalam adegan dan dialog di atas yang menunjukkan kekerasan verbal dalam bentuk kata kasar dan makian yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki. Meskipun laki-laki memiliki salah tidak seharusnya perempuan melakukan hal tersebut. Pada gambar 4.8 adegan diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*, hal ini dilakukan untuk memperlihatkan ekspresi sebagai pendukung terhadap kekerasan verbal yang



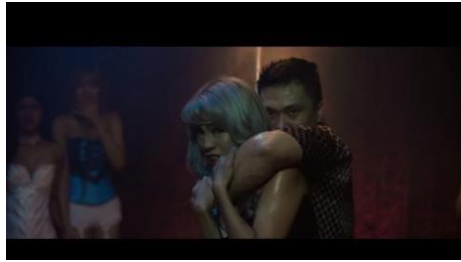
terjadi pada adegan tersebut.

Gambar 4.9 Adegan yang Merepresentasikan Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal yaitu berkata kasar menjadi adegan kekerasan yang paling banyak terdengar di film “The Night Comes For Us”. Salah satu adegannya ketika Yohan kesal dan merasa kesakitan setelah dibenturkan hidungnya yang berakibat luka hingga mengeluarkan darah oleh Ito. Perkataan kesal hingga menimbulkan Yohan berkata kasar sambil berteriak yakni “ngentot! sakit, tahu!” pun keluar. Yohan merasa kesakitan dan kesal kepada Ito karena telah memukulnya hingga membuat hidungnya berdarah. Adegan di atas terlihat Yohan mengenakan kemeja berwarna putih dengan gerakan tangan kanan memegang hidung dan tangan kiri memperlihatkan bahwa darah yang berada ditangan kirinya yang disebabkan oleh pukulan Ito dan bedialog kasar yang merupakan hal kekerasan verbal jika hal tersebut dikatakan. Adegan ini terjadi di kios daging Yohan saat Yohan sedang memotong daging dagangannya. Peneliti akan menganalisa adegan pada gambar 4.9 dengan dialog yang merepresentasikan kekerasan secara verbal dengan menggunakan teori semiotika yang disampaikan oleh Roland Barthes yaitu dengan melalui 3 makna: denotasi, konotasi, dan mitos:

- Denotasi :** Makna denotasi pada adegan di atas adalah Yohan yang dipukul oleh Ito kesal dan mengeluarkan kata cacian “ngentot” yang ditujukan kepada Ito,
- Konotasi :** Yohan kesal kepada Ito karena hidungnya telah dibenturkan oleh Ito hingga mengeluarkan darah. Yohan kesal dan mencaci Ito dengan kalimat “Ngentot, sakit tau”.
- Mitos :** Ito membenturkan hidung Yohan hingga berdarah, membuat Yohan kesal dan mengeluarkan cacian “Ngentot, sakit tau”.

Peneliti melihat tanda dalam adegan dan dialog di atas yang menunjukkan kekerasan verbal dalam bentuk kata kasar dan kotor yang dikatakan oleh Yohan. Adegan tersebut menjadi pendukung penelitian ini karena merepresentasikan kekerasan verbal. Teknik pengambilan gambar pada adegan di atas adalah *medium shot* memperlihatkan bagian wajah tepatnya hidung yang mengeluarkan darah dan tangan yang memperlihatkan darahnya lebih jelas. Umumnya teknik pencahayaan pada film laga atau *action* cenderung lebih gelap karena mendukung untuk *genre* tersebut.



Gambar 4.10 Adegan yang Merepresentasikan Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal terakhir yaitu merendahkan menjadi kekerasan yang cukup banyak terlihat dalam film “The Night Comes For Us”. Dalam adegan ini pemeran laki – laki mengancam dengan mengunci kepala wanita itu adegan yang salah satunya yaitu merendahkan seperti anjing lu, pelacur murahan, dan lainnya sering terdengar di film ini. Peneliti akan menganalisa adegan pada gambar 4.10 dengan dialog yang merepresentasikan kekerasan secara verbal dengan menggunakan teori semiotika yang disampaikan oleh Roland Barthes yaitu dengan melalui 3 makna: denotasi, konotasi, dan mitos:

Denotasi : Makna Denotasi adegan di atas menggambarkan kekerasan karena pemeran laki-laki mengancam wanita dengan mengunci kepala wanita tersebut dan berkata kasar.

Konotasi : Pemeran laki-laki melakukan ancaman dengan mengunci kepada wanita dan mengatakan “anjing lu! Pelacur murahan” kepada pemeran wanita.

Mitos : .Pemeran laki-laki mengunci kepala wanita dan merendahkannya dengan kalimat anjing lu dan pelacur murahan kepada pemeran wanita tersebut.

Peneliti melihat tanda dalam adegan dan dialog di atas yang menunjukkan kekerasan verbal dalam bentuk kata kasar dan merendahkan. Adegan tersebut menjadi pendukung penelitian ini karena merepresentasikan kekerasan verbal. Teknik pengambilan gambar pada adegan di atas adalah *medium shot* memperlihatkan adegan mengancam dengan mengunci leher wanita dengan dialog yang merendahkan wanita tersebut.

4.3 Triangulasi

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2014 :274). Triangulasi pada penelitian ini adalah Arly Zainsty yaitu Dosen Perfilman. Beberapa pernyataan yang disampaikan oleh triangulan sebagai pendukung dalam penelitian ini yang membahas mengenai representasi kekerasan pada film “The Night Comes For Us”, sebagai berikut:

Adegan yang menunjukkan kekerasan sangat terlihat jelas di film ini karena setiap menitnya penonton disuguhkan dengan adegan memukul, menendang, mencekik dan lain nya.
(Wawancara Arly Zainsty, 10 November 2021, pukul 14.25 WIB).

Film “The Night Comes For Us” adegan dan dialog yang merepresentasikan kekerasan cukup banyak sehingga selain fokus ke jalan cerita pada film tersebut, juga adegan kekerasan yang justru menarik perhatian, hal ini juga disampaikan oleh Arly Zainsty selaku Dosen Perfilman:

Saya fokus pada jalan cerita dan adegan kekerasan yang diperlihatkan oleh beberapa aktor di dalam film tersebut, terutama cerita Ito (Joe Taslim) dia rela mengorbankan tenaga dan kekuatan untuk melindungi seorang gadis kecil, meski Ito sudah babak belur dihajar oleh penghianat yg hendak membunuhnya, Ito tetap berusaha melindungi gadis kecil trsbt sampai ketempat perlindungan yg aman.

Film yang merepresentasikan kekerasan akan sangat berdampak buruk jika ditonton oleh beberapa orang yang mudah terbawa akan cerita yang disuguhkan dalam film tersebut. Semua kembali kepada individu masing-masing yang mengetahui kapasitas mengenai dirinya masing-masing, hal ini juga disampaikan oleh Arly Zainsty sebagai pernyataan pendukung dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Kembali lagi ke individu masing-masing bahwa menonton film hanya semata-mata untuk hiburan, jika film tersebut memberikan pesan yang disampaikan kepada penonton hrs mengambil dari sisi positifnya saja. Contohnya dalam film ini banyak nya adegan kekerasan dan kalimat kasar yang

dilontarkan memiliki stigma negatif tapi dari alur ceritanya Ito yg diperankan oleh Joe Taslim melakukan adegan kekerasan tersebut untuk melindungi dirinya karena harus menyelamatkan gadis kecil yang dibawanya.

Setiap film memiliki sisi positif dan negatif, salah satunya adalah film *The Night Comes For Us* yang diteliti pada penelitian ini, selain adegan kekerasan yang tentu menarik perhatian penonton, adapun sisi positif pada penelitian ini yang disampaikan oleh Arly Zainsty, sebagai berikut:

Jika diambil dari sisi positif di film ini adalah Joe Taslim (Ito) rela mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan orang lain yaitu lalu gadis kecil yg hendak dbunuh gang mafinya. Selain itu seorang teman kapan pun akan bisa berkhianat seperti pada adegan Ito (Joe Taslim) dan Arian (Iko Uwais) sahabatnya yg ingin membunuh ito karena telah menyelamatkan gadis kecil tersebut.

Penelitian ini melakukan analisis dengan melihat tanda pada setiap adegan dan dialog yang menggambarkan kekerasan untuk mendapatkan makna atau kesan yang ada di dalam pikiran yang tertangkap setelah menonton film “*The Night Comes For Us*” sesuai dengan yang disampaikan pada teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini dengan adanya triangulan yang menyampaikan bahwa film “*The Night Comes For Us*” merupakan film yang merepresentasikan kekerasan dapat mendukung hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti secara keseluruhan mengenai **“Representasi Kekerasan Pada Film The Night Comes For Us”** Peneliti menyimpulkan: Adegan dan dialog yang ada dalam film *The Night Comes For Us*, menggambarkan makna kekerasan verbal maupun *non* verbal, terdapat beberapa adegan yang menunjukkan kekerasan *non* verbal seperti memukul, mendorong, menendang, dan beberapa kekerasan verbal yaitu berupa ancaman menggunakan kata-kata kasar. Teori semiotik tegas terdapat pada tanda-tanda dalam adegan dan percakapan atau dialog antar tokoh, kalimat yang diucapkan oleh tokoh, ekspresi tokoh saat melakukan percakapan atau dialog dalam film tersebut. Tanda-tanda tersebut dikonstruksikan oleh tokoh utama yaitu Ito yang diperankan oleh Joe Taslim sebagai anggota organisasi mafia yang dikhianati karena menolong seorang gadis kecil, sahabatnya dalam satu organisasi yaitu *Arian* yang diperankan oleh Iko Uwais yang mengkhianati Ito dengan cara membunuhnya.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yang Peneliti uraikan, pada point-point, sebagai berikut: Baiknya setiap adegan tetap ada dialog seimbang sehingga pesan dapat sampai kepada penonton dengan mudah. Adegan kekerasan yang terlalu banyak mempersulit penonton dalam memahami film ini. Pendekatan semiotik harus mendapatkan perhatian khusus dari sis akademis, untuk memperkuat pendalaman analisis. Seperti seminar khusus dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul, Chaer. 2013. Pengantar semantik bahasa indonesia. Jakarta : Rineka Cipta.
- Amir Piliang, Yasraf. 2012. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Pustaka Matahari.
- Ardianto, Elvinaro. 2017. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Simbiosis Rekatam Media, Bandung.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, dan Ilmu Social*. Jakarta: kencana Prenama Media.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- _____. 2003 . *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrasindo Persada.
- Cochran, G. (2009). *Ohio State University Extension Competency Study: Developing a competency model for a 21st century Extensionorganization*.
- Creswell. John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell. Jhon W. 2007. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotik dan Teori Komunikasi*. Diterjemahkan; Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamal, Hidajanto. 2011. *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eco, Umberto. (2011) *Teori Semiotika; Signifikasi komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi-Tanda*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

- Gay, Geoffrey E. Mills. 2009. *Educational Research : Competencies For Analysis and Application*, New Jersey: Merrill Pearson Education.
- Hall, Calvin S. 2003. *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Yogyakarta: Narasi.
- Hermawan, Agus. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta. Erlangga
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Bikin Film*. Surabaya: MUMTAZ Media.
- John Fiske. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kristanto, J.B. 2008. *Indonesian Film Catalogue*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Lukman, Ali. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihantini, Ania. 2015. Master Bahasa Indonesia. Yogyakarta : Banteng Pustaka.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Grasindo.
- Rosmawati H.P. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi : Metacommunication Ubiquitous*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat semiotika paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekontruksi praktis*. Bandung : CV pustaka setia.
- Santoso, Topo dan Achjani, Eva (2003). Kriminologi. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakaya.
- _____. 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- Subagyo. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed-Methods)*. Bandung : Alfabeta.

- Sunarto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwana. 2013. *Semiotika komunikasi- Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Meida.
- _____. 2018. *Semiotika komunikasi- Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Meida.
- Widagdo, M Bayu dan Winastwan Gora Swajati. 2007. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta: PD. Anindya.
- Wimmer, R. D. (2002). *Mass Media Research : an Introduction*. New York: Wadsworth Publishing Company
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yasraf A Piliang (2000). *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Skripsi:

- Nopri kosuma wijaya, *kekerasan dalam program anak (analisis isi kuantitatif adegan kekerasan dalam film kartun spongebob squarepants)*, skripsi fakultas komunikasi dan informatika, universitas muhammadiyah surakarta, 2013.
- Riska putri kuswoyo, *analisis isi kekerasan dalam film indonesia bergenre komedi periode bulan oktober - desember*, fakultas komunikasi dan informatika, universitas muhammadiyah surakarta, 2012.
- Jaquiline Melissa Renyoet, *Pesan Moral Dalam Film To Kill A Mockingbird (Analisis Semiotika Pada Film To Kill A Mockingbird)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2014.

Jurnal:

- Aditya Mulyana, Feri Ferdinan Alamsyah, Yogaprasta Adi Nugraha (2019) dengan judul “Representasi Kekerasan Dalam Film “The Raid: Redemption”. Jurnal

Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi Volume 3, nomor 2, September 2019, hlm 145 – 155.

Ismail Sam Giu, Susilastuti Dwi N, Basuki (2009) dengan judul “Analisis Semiotika Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film Ekskul”. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 7, Nomor 1, Januari- April 2009.

Lukas Hartono, Chory Angeka, Daniel Budiana (2018) dengan judul “Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss!! Part 1”. Jurnal E-Komunikasi, Volume 6, Nomor 2.

Ni Made Rosalia Dwi Adnyani, Ni Luh Rasmawati Purnawan, Ade Devia Pradipta (2019) dengan judul “Analisis Isi Kekerasan Verbal dan Non Verbal Film Kucumbu Tubuh Indahku”. Jurnal Ilmu Komunikasi.

Vetriai Maluda (2014) dengan judul “Representasi Kekerasan Pada Anak (Analisis Semiotik Dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar). E-Journal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, 2014:110-124.

Sumber Lain:

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/rachmad-roykeane/film-action-terbaik-sepanjang-2018-yang-wajib-kamu-tonton-c1c2/3>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181109183538-220-345363/the-nightcomes-for-us-bikin-netflix-lirik-indonesia>

www.imdb.com

<https://www.merdeka.com/netflix/profil/>

https://library.moestopo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=49605

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2279/>

<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8273>

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik/article/view/1298/2311#>

<http://jurnal.upnyk.ac.id>

<https://publication.petra.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara Bersama Informan

Nama : Gunadi

Jabatan : Subnit Jatanras

Peneliti : Perkenalkan nama dan jabatan Bapak?

Narasumber : Nama saya Gunadi, jabatannya di sini adalah Subnit Jatanras tugasnya yaitu melakukan penyelidikan terhadap kasus tindak pidana, kekerasan, ancaman, dan kejahatan.

Peneliti : Apakah Bapak mengetahui dan menonton film “The Night Comes For Us”?

Narasumber : Film itu iya saya tahu karena kebetulan saya suka film *action* ya, selain tu film tersebut kan menjadi salah satu film Indonesia yang pemainnya juga keren-keren ya.

Peneliti : Menurut Bapak, apakah film tersebut menggambarkan kekerasan?

Narasumber : Menurut saya sangat jelas terlihat bahwa film tersebut menggambarkan kekerasan karena bagaimana tidak hampir semua adegan pada film tersebut menggambarkan kekerasan dari mulai memukul, pembunuhan, dan yang lainnya.

Peneliti : Apa pengertian kekerasan menurut Bapak?

Narasumber : Menurut saya pribadi, kekerasan adalah suatu tindakan yang menyalahi hukum, aturan, dan menyakiti orang lain secara fisik maupun batin. Karena kekerasan yang saya tahu ada kekerasan verbal dan non verbal. Dari keduanya dapat menyakiti misalnya non verbal ya tindakan memukul hingga membunuh gitu lah ya tapi kalo nonverbal yaitu dengan ancaman biasanya.

Peneliti : Apakah adegan yang menurut Bapak menggambarkan kekerasan pada film “The Night Comes For Us”?

Narasumber : Ya jelas adegan memukul, membunuh, menggunakan senjata tajam, dan mengancam. Seingat saya itulah salah satu yang menjadi adegan yang menggambarkan kekerasan pada film “The Night Comes For Us”.

Peneliti : Adegan kekerasan apa yang menurut Bapak paling parah pada film “The Night Comes For Us?”

Narasumber : Adegan yang parah sih membunuh yang menggunakan senjata. Apapun ituya, ada yang menggunakan kaca, kursi, samurai, cerulit. Itu sih yang menurut saya menjadi adegan kekerasan yang paling parah.

Peneliti : Setelah menonton film tersebut, bagaimana menurut Bapak mengenai adegan kekerasan dengan tindakan pembunuhan yang terjadi pada beberapa dalam film “The Night Comes For Us”?

Narasumber : Untuk tindakan pembunuhan dalam film “The Night Comes For Us” itu tidak itu tidak seharusnya dilakukan dan ditiru ya oleh masyarakat, walaupun memiliki alasan atau latar belakang dendam atau apapun hal tersebut tidak dibenarkan karena psikologis orang tidak bisa ditentukan. Bila ada masalah dalam pertemanan walaupun masalahnya besar seperti film “The Night Comes For Us” tidak seharusnya diselesaikan dengan kekerasan apalagi sampai melakukan pembunuhan.

Peneliti : Beberapa adegan film “The Night Comes For Us” ada beberapa adegan pembunuhan dengan menggunakan senjata tajam, apakah di Indonesia ada motif pembunuhan yang serupa dengan adegan di film tersebut?

Narasumber : Di Indonesia untuk pembunuhan banyak ya kasus yang serupa menggunakan senjata tajam serupa dengan adegan di film tersebut, tapi motif pembunuhan yang dilakukan rasanya tidak sama dengan yang di film ya tentunya karena biasanya setiap pembunuhan yang dilakukan itu umumnya alasannya berbeda-beda ya, ada yang dendam, masalah ekonomi, bahkan ada yang membunuh hanya karena hal spele.

Peneliti : Dalam kasus tersebut tersangka dijerat pasal berapa serta berapa lama hukumannya?

Narasumber : Untuk kasus kekerasan hingga pembunuhan ada dalam pasal 340 KUHP, adapun jika kekerasan verbal berbentuk ancaman ada pada

pasal 368 ayat 1 KUHP karena ancaman dapat mengganggu psikis seseorang meskipun ancaman tersebut disampaikan secara langsung ataupun melalui media.

Peneliti : Bagaimana cara kepolisian menyelidiki kasus tersebut?

Narasumber : Biasanya kepolisian mencari bukti dulu mengenai kasus yang sedang di cari tahu, jika bukti sudah mantap maka tersangka dapat dijerat hukuman sesuai yang sudah tertulis di atas.

Peneliti : Untuk kasus kekerasan kasus apa yang sering pihak kepolisian tangani?

Narasumber : Untuk saat ini kekerasan sedang maraknya yang dilakukan kepada hewan, perempuan, dan anak-anak. Bentuk kekerasannya itu macam-macam ya dari mulaiukul, mendorong, atau apapun lah yang membahayakan atau menyakiti sesama makhluk hidup itu tidak bisa dibenarkan. Untuk kasus pembunuhan di Indonesia juga marak tapi untuk daerah Bogor tidak terlalu banyak. Kasus pembunuhan biasanya banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Bersama Triangulan

Nama : Arly Zainsty

Jabatan : Dosen Perfilman

Peneliti : Bagaimana menurut anda film” The Night Come For Us”?

Narasumber : Film ini sangat bagus untuk pecinta film laga karena disetiap adegan nya memperlihatkan beberapa aksi laga yg dilakukan, namun jalan ceritanya tidak terlalu detail sehingga penonton hanya disuguhkan adegan laga setiap menitnya.

Peneliti : Apakah ada adegan yg menggambarkan kekerasan pada film ini?

Narasumber : Adegan yang menunjukkan kekerasan sangat terlihat jelas di film ini karena setiap menitnya penonton disuguhkan dengan adegan memukul, menendang, mencekik dan lain nya.

Peneliti : Bagaimana alur cerita pada film “The Night Come For Us” ? apakah anda fokus pada adegan kekerasannya atau fokus dengan jalan cerita yang dilalui oleh Ito yang diperankan oleh Joe Taslim?

Narasumber : Saya fokus pada jalan cerita dan adegan kekerasan yang diperlihatkan oleh beberapa aktordi dalam film tersebut, terutama cerita Ito (Joe Taslim) dia rela mengorbankan tenaga dan kekuatan untuk melindungi seorang gadis kecil, meski Ito sudah babak belur dihajar oleh penghianat yg hendak membunuhnya, Ito tetap berusaha melindungi gadis kecil trsbt sampai ketempat perlindungan yg aman.

Peneliti : Adegan mana yang menurut anda paling berkesan? Mengapa?

Narasumber : Adegan saat diawal scene Ito (Joe Taslim) melihat gadis kecil yang masih hidup saat geng mafinya membantai sebuah desa, Ito tidak membunuh anak tersebut namun justru melindunginya agar tidak terbunuh oleh geng mafinya dan di akhir scene saat Ito sudah babak belur tidak berdaya di dalam mobil sedang mengantarkan gadis kecil tersebut ke sebuah pelabuhan , namun Ito tidak ikut pergi bersamanya.

Peneliti : Apakah film “The Night Come For Us” dapat mempengaruhi penontonnya untuk melakukan kekerasan?

Narasumber : Kembali lagi ke individu masing-masing bahwa menonton film hanya semata-mata untuk hiburan, jika film tersebut memberikan pesan yg disampaikan kepada penonton hrs mengambil dari sisi positifnya saja. Contohnya dalam film ini banyak nya adegan kekerasan dan kalimat kasar yg dilontarkan memiliki stigma negatif tpi dr alur ceritanya itu yg diperankan oleh Joe Taslim melakukan adegan kekerasan tersebut untuk melindungi dirinya karena harus menyelamatkan gadis kecil yg dibawanya.

Peneliti : Menurutmu pesan yang disampaikan film “The Night Come For Us” seperti apa?

Narasumber : Jika diambil dari sisi positif di film ini adalah Joe Taslim (Ito) rela mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan org lain yaitu lalu gadis kecil yg hendak dbunuh gang mafinya. Selain itu seorang teman kapan pun akan bisa berkhianat seperti pada adegan Ito (Joe Taslim) dan Arian (Iko Uwais) sahabatnya yg ingin membunuh Ito krna telah menyelamatkan gadis kecil tersebut.

Lampiran 3. Screenshot Chat Melalui Whatsapp Dengan Narasumber

